

Bahasa Mentawai

5

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Mentawai

INDANGAN

189082425

Bahasa Mentawai

Zainuddin HR Lenggang
Be Kim Hoa Nio, Mohd. Ansyar
Zainil, Syofyan Adam

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 499.223 25 BAH 6	No Induk : 1058 Tgl : 30 - 7 - 92 Ttd. :

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Hans Lapoliwa, Dendy Sugono

Seri Bb 3

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Barat 1976/1977, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Sumatra Barat: Rizanur Gani (Pemimpin), Agustar Surin (Bendaharawan), M. Atar Semi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 — 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Mentawai* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1976/1977. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam, usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa,

peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat beserta staf, Drs. Rizanur Gani, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Barat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Pada mulanya tugas penelitian Struktur Bahasa Mentawai ini diterima oleh Tim Peneliti dengan perasaan penuh harapan bercampur ragu. Harapan timbul karena dengan adanya kesempatan ini Tim Peneliti berharap akan dapat berbuat sesuatu dalam dunia penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia; tetapi keraguan datang pula setelah melihat bahwa ruang lingkup penelitian ini terasa amat luas sehingga akan sulit untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan isi yang diminta dan waktu yang disediakan. Berkat penjelasan dan dorongan dari Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K, Drs. S. Effendi melalui Drs. Rizanur Gani sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, akhirnya tim mengambil keputusan dan membulatkan tekad untuk memikul dan menyelesaikan tugas ini sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan.

Tugas penelitian ini hanya dapat terlaksana dengan bantuan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Tingkat I Sumatra Barat dan Pemerintah Daerah Tingkat II Padang Pariaman, terutama kepada Drs. Zuber, Ketua Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai, yang telah memberikan berbagai bantuan kepada tim Peneliti sehingga pengumpulan data di Kepulauan Mentawai menjadi lancar. Begitu juga kepada Pimpinan IKIP Padang kami menyampaikan ribuan terima kasih atas izin dan bantuan berbagai fasilitas yang telah diberikan untuk melakukan penelitian ini dalam suasana tenang dan leluasa di dalam kampus IKIP Padang.

Terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak lain yang membantu, terutama kepada Sdr. Bakhtaruddin Nasution dan Noermatias Sutan Behram yang telah memberikan seluruh waktu dan tenaganya untuk menyiapkan penerbitan laporan ini, dan kepada para informan, khusus kepada Sdr. Elisa dan Tarsan

Tasir, yang selalu bersedia diwawancarai tanpa pernah merasa bosan. Seluruh anggota tim peneliti, yang telah bekerja keras memeras tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan tugas ini, patut mendapat penghargaan.

Semua bantuan tadi telah memungkinkan terwujudnya hasil penelitian ini; semua kekurangan dan kesalahtafsiran dan salah simpul yang mungkin terdapat di dalam laporan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Tim Peneliti

Padang, Maret 1977

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Wilayah Pemakaian	2
1.3 Peran dan Kedudukan	3
1.4 Studi Pustaka	5
1.5 Metode	5
2. Fonologi	7
2.1 Peta Fonem	7
2.2 Contoh Pemakaian Tiap Fonem	8
2.3 Pasangan Minim Fonem	9
2.4 Variasi Fonem	10
2.5 Distribusi Fonem Tunggal	10
2.6 Distribusi Gugus Fonem	12
2.7 Ciri Prosodi	14
2.8 Pola Suku Kata	16
2.9 Bentuk Umum Morfem Menurut Suku Kata	16
2.10 Teks	17
2.11 Ejaan	18
3. Morfologi	20
3.1 Imbuhan	28
3.2 Reduplikasi	28
3.3 Kompositum Kata	30
4. Sintaksis	31
4.1 Kalimat Dasar	31
4.2 Proses Pengubahan	38

4.3 Kalimat Turunan (Transformasi)	41
4.4 Komponen Kalimat	50
<i>Daftar Pustaka</i>	60
<i>Lampiran:</i>	
1. <i>Rekaman Data</i>	61
2. <i>Daftar Kosa Kata Dasar</i>	72
3. <i>Rekaman Cerita Rakyat</i>	76
4. <i>Peta Dialek Bahasa Mentawai</i>	85

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mentawai yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari di daerah kepulauan Mentawai yang luasnya 6.541 km persegi adalah suatu bahasa daerah di Indonesia yang termasuk rumpun bahasa Melayu Polinesia, yang dipelihara oleh masyarakat pemakainya. Dengan mengadakan penelitian tentang struktur bahasa ini, kita akan dapat lebih memahami latar belakang suku bangsa Mentawai, sebab bahasa adalah bahagian dari kebudayaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang mengenai struktur bahasa Mentawai. Dialek yang dipilih ialah dialek yang lebih umum dipakai yaitu dialek Sikakap. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dipakai sebagai bahan permulaan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai bahasa dan kebudayaan Mentawai di masa yang akan datang.

Mengingat waktu dan fasilitas yang tersedia sangat terbatas untuk penelitian ini, terpaksa diadakan pembatasan sesuai dengan ruang lingkupnya dengan tidak mengurangi maksud dari tugas penelitian ini.

Penelitian ini dianggap penting karena daerah Mentawai masih terbelakang dalam segala bidang dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Penelitian ini diharapkan akan dapat berguna untuk pengembangan daerah itu selanjutnya agar dapat sejajar perkembangannya dengan daerah-daerah lain.

Hasil penelitian struktur bahasa ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan pendidikan di daerah ini secara lebih lancar karena bahasa sangat erat hubungannya dengan pendidikan; begitu pula pendidikan akan memungkinkan kita mengembangkan dan meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia di daerah ini. Misalnya, jika bahasa tersebut telah diteliti maka hasilnya akan dapat membantu kita menyusun bahan pelajaran bahasa Indonesia yang lebih serasi, dan juga dapat digunakan untuk penyusunan bahan pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah menengah di seluruh Indonesia. Yang lebih penting lagi ialah agar komunikasi antara pemerintah dan rakyat di daerah ini akan lebih lancar untuk menjamin suksesnya rencana pembangunan nasional yang menyeluruh.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan bahasa daerah itu sendiri. Misalnya saja, di masa yang akan datang kita dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek lain dari struktur bahasa Mentawai seperti fonetik dan fonemik, morfologi, sintaksis ataupun semantik. Kita dapat juga mengadakan penelitian serupa mengenai bermacam dialek dalam bahasa Mentawai. Lebih lanjut dapat pula dilakukan penelitian mengenai interferensi yang mungkin terjadi dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh orang yang bahasa ibunya bahasa Mentawai. Selanjutnya secara sosiolinguistik dapat pula dilakukan penelitian-penelitian, terutama mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa serta sastra Mentawai.

1.2 Wilayah Pemakaian

a. Lokasi dan Luas Daerah Pemakaian

Bahasa Mentawai dipakai di seluruh kepulauan Mentawai yang terdiri dari berpuluh-puluh pulau. Kepulauan ini terletak di Samudra Indonesia, berhadapan dengan pantai barat propinsi Sumatra Barat dan Bengkulu. Kepulauan Mentawai membujur dari barat laut ke tenggara termasuk ke dalam wilayah propinsi Sumatra Barat. Empat dari pulau-pulau ini adalah pulau-pulau besar yaitu:

- (1) Pulau Siberut, jarak lurus dari Padang \pm 150 km,
- (2) Pulau Sipora, jarak lurus dari Padang \pm 150 km,
- (3) Pulau Pagai Utara, jarak lurus dari Padang \pm 180 km,
- (4) Pulau Pagai Selatan, jarak lurus dari Padang \pm 180 km.

Keempat pulau ini secara administratif terdiri dari empat kecamatan yaitu:

- (1) Kecamatan Siberut Utara, dengan ibu kecamatan Muara Sikabaluan;
- (2) Kecamatan Siberut Selatan, dengan ibu kecamatan Muara Siberut;
- (3) Kecamatan Sipora/Sioban, dengan ibu kecamatan Sipora;
- (4) Kecamatan Pagai Utara/Selatan, dengan ibu kecamatan Sikakap.

Kecamatan ini dikoordinir oleh seorang wedana koordinator

dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Padang/Pariaman. Menurut catatan yang ada pada Otorita Proyek Khusus Kepulauan Mentawai, Kantor Gubernur Sumatra Barat (suatu badan khusus yang menangani masalah pembangunan kepulauan Mentawai), kepulauan Mentawai luas seluruhnya 6541 km persegi.

b. Variasi Dialektis

Dalam masyarakat pemakai bahasa Mentawai ditemui berbagai dialek geografis ataupun dialek sosial. Dialek geografis yang utama ialah:

- (1) Dialek Siberut Utara,
 - (2) Dialek Siberut Selatan,
 - (3) Dialek Sipora/Sioban, dan
 - (4) Dialek Sikakap.
- (lihat peta Dialek Bahasa Mentawai dalam lampiran 4.)

Dialek sosial yang utama dalam bahasa Mentawai adalah:

- (1) Dialek rakyat jelata,
- (2) Dialek para "kereï" (dukun),
- (3) Dialek kaum cerdik pandai, dan
- (4) Dialek para pemuka agama.

c. Jumlah Pemakai Bahasa Mentawai

Menurut sensus terakhir (1976) jumlah penduduk kepulauan Mentawai 37.213 orang. Diperkirakan 5% dari penduduk itu adalah para pendatang dari daratan Sumatra dan Jawa. Sisanya 95% merupakan penduduk asli dan seluruhnya berbahasa Mentawai.

1.3 Peran dan Kedudukan

a. Tempat dan Situasi Pemakaian

Bahasa Mentawai merupakan alat komunikasi yang utama daerah Kepulauan Mentawai. Bahasa ini terutama dipakai dalam lingkungan keluarga dengan para sahabat dan kenalan, dengan orang Mentawai yang baru dikenal, di antara orang yang belum saling mengenal, dalam upacara adat dan keagamaan, bahkan sampai-sampai situasi resmi/dinas. Ini disebabkan oleh karena daerah ini terpencil. Kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sumatra Barat, daerah ini masih jauh terbelakang dalam

segala bidang. Penggunaan bahasa Indonesia masih terbatas pada situasi-situasi yang sangat resmi, seperti di kantor dengan para pejabat kecamatan yang tidak/belum pandai berbahasa Mentawai. Masih sering terjadi, pejabat-pejabat pemerintah yang pergi ke desa-desa harus memakai juru bahasa.

Dengan masyarakat kaum pendatang, orang Mentawai pada umumnya juga menggunakan bahasa Mentawai, umpamanya dalam tawar-menawar dan transaksi jual beli di kedai-kedai. Kalau ternyata pendatang ini ada yang tidak atau belum pandai berbahasa Mentawai, barulah bahasa Indonesia digunakan seperlunya.

Di sekolah dasar (SD) di kota kecamatan dan kampung-kampung, bahasa pengantar sampai kelas tiga adalah bahasa Mentawai. Mulai kelas empat secara resmi mulai digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pelaksanaannya, bahasa Mentawai masih tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia, sampai kelas enam. Tetapi bahasa Mentawai tidak diajarkan sebagai mata pelajaran di SD.

b. Tradisi Sastra Lisan

Sastra lisan bahasa Mentawai adalah "pasikat" (pantun) dan cerita rakyat. Kedua jenis sastra lisan ini masih sangat populer dan digemari oleh masyarakat Mentawai. Di antara cerita-cerita rakyat yang terkenal adalah Pomumuan, Simacurak, dan Pomumuan Si Toulou-toulou, Sipasiutjak Lalep, Sipulaklak (tiga terakhir direkam pada lampiran 3). Selain itu, dalam masyarakat Mentawai didapati pula sastra lisan yang berupa jampi-jampi, mantera (kereji), dan lain-lain. Tetapi, jenis sastra lisan ini tidak sepopuler pantun karena mantra dan jampi-jampi hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu yang sengaja belajar secara khusus. Orang yang pandai dan biasa membaca mantra dan jampi ini disebut *sikerei* dalam bahasa Mentawai.

Di dalam masyarakat Mentawai juga dikenal sastra lisan yang bernama "bahasa upacara," yaitu jenis sastra lisan yang digunakan dalam upacara-upacara adat. Semua jenis sastra lisan yang disebutkan di atas menggunakan bahasa Mentawai sebagai media.

c. Tradisi Sastra Tulisan

Sampai sekarang di Mentawai tidak ditemui bentuk sastra tulis. Penerbitan-penerbitan buku dan lain-lain juga belum di-

temui kecuali beberapa kitab Injil dan buku-buku agama lainnya yang diterbitkan oleh misi Katolik.

1.4 Studi Pustaka

Sepanjang yang diketahui sampai sekarang belum ada buku-buku atau tulisan-tulisan mengenai struktur bahasa Mentawai. Buku Renward Brandstetter *Hal Bunyi Bahasa-bahasa Indonesia* (1957) adalah buku yang hanya secara sambil lalu menyinggung sedikit tentang bunyi bahasa Mentawai.

Dalam tahun 1971 suatu tim dari Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang telah melakukan suatu penelitian tentang perkembangan bahasa Indonesia di masyarakat dan sekolah Mentawai yang berjudul *Keselarasan Pembinaan/Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekolah, Rumah, dan Masyarakat Mentawai*. Laporan penelitian itu selain dari menjelaskan hal yang dituju, di sana-sini menyebutkan juga tentang kedudukan bahasa itu serta penutur asli dan daerahnya; dan pada bahagian terakhir terdapat suatu daftar kata-kata dengan terjemahan bahasa Mentawai.

1.5 Metode

Korpus data diambil dari bahasa Mentawai umum, yaitu bahasa Mentawai dialek Sikakap. Daerah dialek ini ialah Kecamatan Pagai Utara/Selatan. Dialek Sikakap dipilih sebagai obyek penelitian karena dialek ini paling banyak pemakainya yaitu kira-kira 15.000 orang. Di samping itu dialek ini lebih banyak dipakai sebagai alat komunikasi, baik di antara sesama anggota masyarakat Mentawai maupun dengan masyarakat luar.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data ialah metode rekaman dan pengecekan. Kemudian data ini diolah dan dianalisis oleh tiga orang peneliti dan dibantu oleh dua orang pembantu peneliti yang kelimanya berbahasa ibu bahasa Minangkabau dan tidak berbicara bahasa Mentawai.

Metode analisis yang dipakai ialah metode "deskriptif generatif transformatif." Kemudian hasil penelitian dicek kepada beberapa orang informan lainnya.

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan (Oktober 1976 s.d. Januari 1977) di Sikakap dan di Padang yaitu di Laboratorium Bahasa dan di Perpustakaan IKIP Padang.

Data penelitian ini berdasarkan kepada bahasa yang dipakai oleh tiga orang informan utama yaitu:

- (1) Elisa (laki-laki), 27 tahun, berpendidikan menengah, pekerjaan sopir;
- (2) Ponatim (laki-laki), 25 tahun, berpendidikan menengah, pekerjaan petani/nelayan;
- (3) Nyonya Frida Moneng, 35 tahun, pendidikan rendah, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Ketiga informan ini memakai dialek Sikakap sebagai bahasa ibunya dan tidak banyak dipengaruhi oleh bahasa lain. Bahasa Mentawai yang dipakai oleh ketiga informan tersebut di atas dicek kebenarannya kepada dua orang informan lainnya yaitu:

- (1) Tarzan Tasir, B.A. (laki-laki), 32 tahun, pegawai kantor Gubernur Sumatra Barat;
- (2) Misbarni (perempuan), 25 tahun, mahasiswa IKIP Padang.

Keduanya berbahasa ibu bahasa Mentawai dialek Sikakap dan belum banyak terpengaruh oleh bahasa-bahasa lain.

Rekaman fonologi, morfologi, sintaksis, dan cerita-cerita rakyat terlampir.

2. FONOLOGI

2.1 Peta Fonem

Bahasa Mentawai mempunyai 33 fonem segmental, yang terdiri dari 21 fonem konsonan, 5 fonem vokal, dan 7 diftong. Dasar ucapan dan cara artikulasi fonem-fonem tersebut seperti tertera pada peta fonem di bawah ini.

Konsonan

	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Tansuara Stop	p	t		k	ʔ
Bersuara	b	d		g	
Tansuara Afrikat			c		
Bersuara			j		
Tansuara Frikatif		s			h
Bersuara	b			g	
Nasal	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral		l			
Tril		r			
Semi Vokal	w		y		

Vokal

	Muka	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Bawah		a	

Diftong

Muka	Belakang
/ay/	/aw/
/ey/	/ew/
/oy/	/ow/
/uy/	

2.2 Contoh Pemakaian Tiap Fonem

a. Konsonan

/ p /	/pɔlak/	'tanah'
/ b /	/balu/	'delapan'
/ t /	/sita/	'kita'
/ d /	/uddɛt/	'duduk'
/ k /	/kɔiʔ/	'ini'
/ g /	/gowgow/	'paha'
/ ʔ /	/loynaʔ/	'pohon'
/ c /	/minca/	'lagi'
/ j /	/kujuʔ/	'asap'
/ ɸ /	/iɸa/	'ikan'
/ s /	/asak/	'hidung'
/ ɣ /	/bagi/	'adik'
/ h /	/puluh/	'sepuluh'
/ m /	/manɛp/	'besar'
/ n /	/nɛʔnɛʔ/	'ini'
/ ñ /	/pañañan/	'bintang'
/ ŋ /	/uŋan/	'akar'
/ l /	/buluk/	'daun'
/ r /	/rɔmm/	'bantu'
/ w /	/mentawey/	'Mentawai'
/ y /	/kayaman/	'Selatan'

b. Vokal

/ i /	/rupi/	'dinding'
-------	--------	-----------

/ ε /	/gɔsɛt/	'kutu'
/ a /	/abɛu/	'besar'
/ u /	/sulɛt/	'kuku'
/ ɔ /	/tolat/	'tulang'

c. Diftong

/ ay /	/alay/	'rambut'
/ ey /	/kabey/	'tangan'
/ oy /	/ta?poy/	'tetapi'
/ uy /	/ukkuy/	'ayah'
/ aw /	/balaw/	'lari'
/ ow /	/tiddow/	'minta'
/ ew /	/ɛkew/	'engkau'

2.3 Pasangan Minimal Fonem

Beberapa pasang bunyi yang dicurigai sebagai satu fonem atau sebagai alofon dari satu atau lebih fonem, perlu dibuktikan dengan kontras dalam pasangan minimal. Pasangan-pasangan fonem tersebut adalah sebagai berikut.

(1) / p / dan / d /:

/puluh/	'puluh'
/bulu/	'bulu'
/pɔ?pɔʔ/	'tepukan sayang'
/pɔ?bɔʔ/	'pukul'

(2) / t / dan / d /:

/uktuk/	'untung'
/ukduk/	'dada'
/roti/	'roti'
/rɔddi/	'jalan raya'

(3) / k / dan / g /:

/kowkow/	'bungkuk'
/gowgow/	'pangkal paha'
/pakey/	'pakai'
/bagey/	'lain'

(4) / k / dan / ? /:

/asak/	'hidung'
/asaʔ/	'cemoooh'
/buak/	'tinggi'

//bua?/

'kemanakan'

- (5) / b /, / ~~b~~ / dan / g /, / ~~g~~ /:

Karena pasangan fonem / b / dan / ~~b~~ / dan pasangan / g / dan / ~~g~~ / tidak dapat dibuktikan sebagai alofon dari suatu fonem dengan pasangan minimal kita beranggapan bahwa fonem / b /, / ~~b~~ /, / g /, dan / ~~g~~ / adalah 4 fonem yang berbeda, karena walaupun bunyi-bunyi itu tidak dapat dibuktikan dalam pasangan minimal tetapi kontras bunyi-bunyi ini banyak sekali dijumpai dalam lingkungan analog (*analogous environment*) dalam bahasa Mentawai.

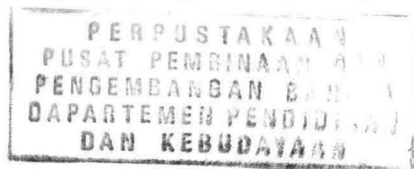
2.4 Variasi Fonem

Tidak terdapat variasi fonem yang menonjol ataupun alofon dalam bahasa Mentawai. Tetapi, kalau kita selidiki dengan lebih seksama tentu ada variasi-variasi bunyi yang disebabkan karena pengaruh lingkungan fonetis yang bukan variasi yang kentara dengan mempunyai distribusi-distribusi tertentu. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa suatu vokal yang didahului oleh fonem sengau, vokal tersebut dan vokal lain yang mengikuti vokal terdahulu, diucapkan sebagai vokal sengau (*nasalized vowel*) seperti /sirimanua/ 'orang', /ay nia/ '(ada) dia', /nuey/ 'engkau pergi', /maigi/ 'banyak', diucapkan berturut-turut sebagai [sirimãũã], [ay nĩã], [nũẽy], dan [mãĩgi]. Bahkan kata /ia/ yang sering diucapkan sebagai kependekan /nia/ 'dia', masih tetap dibunyikan sebagai vokal sengau [ĩã] walaupun fonem sengau / n / sudah hilang.

2.5 Distribusi Fonem Tunggal

Distribusi fonem-fonem bahasa Mentawai dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pada posisi awal dan akhir kata terdapat lebih banyak konsonan daripada vokal.
- (2) Posisi awal kata hanya dapat diduduki oleh satu konsonan atau gugus vokal (*clusters*) pada posisi ini.
- (3) Umumnya hanya terdapat satu konsonan pada posisi akhir kata atau morfem, kecuali pada beberapa kata yang pada posisi akhirnya diduduki oleh fonem-fonem sengau.
- (4) Pada posisi tengah kata, banyak terdapat gugus kon-



sonan.

Untuk jelasnya, di bawah ini diperinci distribusi fonem-fonem tunggal.

a. *Distribusi Fonem Konsonan*

Semua fonem konsonan terdapat pada posisi tengah suku kata, morfem dan kata-kata, kecuali fonem /h/ yang hanya menduduki posisi akhir. Sebahagian besar fonem konsonan terdapat pada posisi awal dan akhir kecuali fonem-fonem /ʔ/, /g/, /w/, /y/, /h/, dan /c/. Hanya fonem-fonem /p/, /t/, /k/, /g/, /ʔ/, /h/, /s/, /m/, /n/, dan /ŋ/ yang dapat menduduki posisi akhir. Perhatikan bahwa fonem-fonem sengau /m/, /n/, dan /ŋ/ yang menduduki posisi akhir kata adalah juga silabe pada kata-kata tersebut.

Distribusi-distribusi fonem konsonan bahasa Mentawai dapat kita lihat pada daftar berikut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	[pitu] 'tujuh'	[piŋŋ] 'cium'	[sinanalep] 'perempuan'
/b/	[balu] 'delapan'	[saŋamberi] 'semua'	—
/t/	[tolat] 'tulang'	[təttət] 'susu'	[gəset] 'kutu'
/d/	[dowrow] 'busur'	[uddet] 'duduk'	—
/k/	[kowkow] 'bungkuk'	[akkula?] 'daging'	[uktuk] 'untung'
/g/	[gowgow] 'paha'	[bagey] 'lain'	[kara?jag] 'keranjang'
/ʔ/	—	[boʔboʔ] 'pukul'	[bulu?] 'daun'
/c/	[caŋkeh] 'cengkeh'	[simɕura?] 'rusa'	—
/j/	[joʔjoʔ] 'anjing'	[baja?] 'bapak'	—
/ɬ/	—	[iba] 'ikan'	—
/s/	[sulet] 'kuku'	[gəset] 'kutu'	[lukas] 'nama orang'
/ɕ/	—	[aɕay] 'tahu'	—
/h/	—	—	[puluh] 'sepuluh'
/m/	[maata] 'panjang'	[uma?] 'burung'	[komm] 'makan'
/n/	[neʔneʔ] 'ini'	[nenda] 'itu'	[sonn] 'gigi'
/ŋ/	[ñañay] 'cemoooh'	[pañañan] 'bintang'	—
/ŋ/	[ŋaŋan] 'bahasa'	[siŋoŋay] 'jari'	[piŋŋ] 'cium'
/l/	[lulu] 'raba'	[balɛ] 'pinjam'	—
/r/	[raga] 'pecah'	[uremen] 'benih'	—
/w/	—	[mentawey] 'mentawai'	—
/y/	—	[kayaman] 'selatan'	—

b. Distribusi Fonem Vokal

Semua fonem vokal dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir suku kata, kata-kata ataupun morfem bebas, seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	[iteɔʔ] 'lihat'	[sita] 'kita'	[roddi] 'jalan raya'
/ɛ/	[ɛnɔŋan] 'jalan'	[mɛrɛp] 'tidur'	[ləynɛ] 'cantik'
/a/	[attat] 'lompat'	[balu] 'delapan'	[sara] 'satu'
/u/	[uktuk] 'untung'	[baluguʔ] 'perut'	[ɲuɲu] 'mulut'
/ɔ/	[ɔttow] 'muncul'	[gɔsɛt] 'kutu'	[bɔkkɔ] 'lutut'

c. Distribusi Diftong

Ketujuh diftong bahasa Mentawai terdapat pada posisi tengah dan akhir suku kata, kata dan morfem bebas, sedangkan posisi awal hanya dapat diduduki oleh tiga diftong /ay/, /ey/, dan /oy/ saja. Di bawah ini dicantumkan distribusi diftong-diftong tersebut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/ay/	[ayli] 'sampai'	[bayliu] 'menjadi'	[alay] 'rambut'
/ey/	[ey] 'pergi'	[teynun] 'jantung'	[kasey] 'siapa'
/oy/	[oy] 'datang'	[goysɔʔ] 'kecil'	[taʔpoy] 'tetapi'
/uy/	—	[tuytuy] 'pergi'	[ukkuy] 'ayah'
/aw/	—	[bawbaw] 'lenting'	[bulaw] 'putih'
/ew/	—	[tewtew] 'goyang'	[ɛkew] 'engkau'
/ow/	—	[gowʔgow] 'ayam'	[kowkow] 'bungkuk'

2.6 Distribusi Gugus Fonem

a. Gugus Konsonan

Gugus konsonan yang terdapat dalam morfem bebas dan kata terdiri dari dua konsonan dan tiga konsonan. Tidak terdapat gugus konsonan yang menduduki posisi awal, baik gugus yang mengandung dua konsonan maupun yang terdiri dari tiga konsonan.

Hampir semua gugus konsonan terdapat pada posisi tengah

kata atau pada posisi tengah morfem bebas. Pada gugus yang terdiri dari dua konsonan, sebahagian besar, kedua anggota gugus itu adalah bunyi letup (stop). Gugus lain, salah satu anggotanya terdiri dari konsonan letup diikuti konsonan lateral, afrikat, tril atau konsonan sengau (nasal).

Anggota gugus yang terdiri dari tiga konsonan, adalah dua urutan konsonan letup diikuti konsonan tril dan lateral. Perlu diperhatikan bahwa dua anggota konsonan terakhir dari gugus tiga konsonan ini adalah gugus konsonan yang dapat menduduki posisi awal suku kata.

Posisi akhir kata atau morfem bebas dapat diduduki oleh gugus konsonan sengau saja. Ketiga fonem sengau itu adalah silabe yang hanya terdapat pada posisi akhir kata.

Pada daftar di bawah ini dicantumkan distribusi gugus konsonan yang kita bicarakan.

Gugus konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/tt/	—	/gɛttɛʔ/ 'keladi'	—
/dd/	—	/uddɛt/ 'duduk'	—
/kk/	—	/bakkat/ 'dasar'	—
/gg/	—	/saggak/ 'dasar'	—
/kb/	—	/tekbuk/ 'apung'	—
/kl/	—	/tuklɛ/ 'biasa'	—
/kr/	—	/kukru/ 'berburu'	—
/tj/	—	/utjak/ 'goyang'	—
/bb/	—	/kɛbbuʔ/ 'kakak'	—
/pp/	—	/lɛppɛt/ 'dingin'	—
/gr/	—	/lɛgrɛ/ 'dekat'	—
/mm/	—	/kamman/ 'paman'	/kɔmm/ 'makan'
/nn/	—	/mɛnnaʔ/ 'nama orang'	/sɔnn/ 'gigi'
/ŋŋ/	—	—	/piŋŋ/ 'cium'
/ʔb/	—	/bɛʔbɛʔ/ 'pinggir'	—
/ʔg/	—	/gowʔgowʔ/ 'ayam'	—
/ʔn/	—	/ŋaʔŋaʔ/ 'terbuka'	—
/ndr/	—	/nɛndra/ 'itu'	—
/ppr/	—	/sappru/ 'habis'	—
/kkɫ/	—	/bɔkkɫɔ/ 'lutut'	—
/ggl/	—	/uggla/ 'tiang besar'	—

b. Gugus Vokal

Umumnya, gugus vokal yang ada dalam bahasa Mentawai terdiri dari vokal. Tidak terdapat gugus vokal yang menduduki posisi awal kata.

Hampir semua gugus vokal dalam bahasa ini dapat menduduki posisi tengah kata dan posisi akhir kata, kecuali gugus vokal /iu/ , /ɔu/ , /uey/ yang ternyata tidak terdapat pada posisi tengah, gugus fonem /aa/ dan /oa/ yang tidak terdapat pada posisi akhir.

Di bawah ini kita tuliskan distribusi gugus vokal (diftong dianggap sebagai vokal).

Gugus konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/ia/	—	/lia?/ 'liar'	/nia/ 'dia'
/io/	—	/rio?/ 'berdiri'	/lio/ 'lebar'
/iu/	—	/kiu?/ 'kikir'	/bayliu/ 'menjadi'
/ei/	—	—	/mei/ 'pergi'
/eu/	—	/seu?/ 'masak'	/simanteu/ 'laki-laki'
/aa/	—	/taa?/ 'tidak'	—
/ao/	—	/maola/ 'cepat'	/sao/ 'jangkar'
/au/	—	/rau?/ 'mandi'	/kau/ 'beri'
/ou/	—	—	/sou/ 'tangis'
/ui/	—	/muine?/ 'bulat'	/mui/ 'kamu'
/ua/	—	/patuat/ 'pikiran'	/bubua/ 'nenek'
/uey/	—	—	/ruey/ 'cepat'
/oa/	—	/koat/ 'laut'	—

2.7 Ciri Prosodi

Pada bahagian ini yang dibicarakan adalah tekanan kata dan lagu kalimat.

a. Tekanan Kata

Dari pengamatan kami hanya dapat dibedakan dua macam tekanan kata, yaitu tekanan utama yang ditandai dengan (')

dan tekanan biasa yang tidak ditandai. Tekanan ternyata tidak membedakan arti (*non-phonemic*). Perlu ditambahkan bahwa pada umumnya, imbuhan tidak mendapat tekanan utama.

Kata-kata yang terdiri dari dua suku kata, kedua suku kata itu, umumnya, mendapat tekanan yang sama, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

[ɛk ^é w]	'engkau'
[íbaʔ]	'ikan'
[úmaʔ]	'burung'
[únj ^{at}]	'akar'
[sárá]	'satu'
[búkkúʔ]	'batu'
[páypáy]	'ekor'
[óni]	'nama'
[náñáʔ]	'cemooh'
[tósí]	'lemak'

Kata-kata yang terdiri dari tiga atau lebih suku kata, tekanan utama (*primary stress*), pada umumnya, jatuh pada suku kedua dari akhir (*penultimate*), seperti terlihat pada contoh-contoh berikut:

[maigi]	'banyak'
[lólókkat]	'leher'
[muánday]	'berbaring'
[urémén]	'benih'
[sinanálep]	'perempuan'
[sirimanúa]	'orang'
[manánta]	'panjang'
[sanjambéri]	'semua'
[akkúlaʔ]	'daging'

b. Intonasi

Bentuk umum intonasi bahasa Mentawai adalah /2 3 2d ≠≠ untuk kalimat berita, engkar, dan perintah, kecuali untuk kalimat bertanya yang berpola intonasi /2 3 3e ≠≠ seperti contoh-contoh berikut (t = turun, n = naik, d = datar).

- | | | | |
|-----|---------|-----------|-------------------------|
| (1) | /nɛʔnɛʔ | kapaʔ/ | 'ini kapal' |
| | 2- 33n/ | 2 2 d≠≠ | |
| (2) | /ukkuy | masitaddɛ | lɔynaʔ/ 'bapak memotong |
| | 2- 33n/ | 2 3 3n/ | 2 2d ≠≠ kayu' |

- | | | | |
|-----|-----------------------|----------------------|--|
| (3) | /ba?pa?
2- 33n/2 2 | uku?/
d ≠ ≠ | 'Jangan perhatikan' |
| (4) | /konan
2- 3n/ | taey
2 3n/ | sɛdda/
2 2d ≠ ≠
'Mari kita pergi ke
sana' |
| (5) | /piga
2-3n | saki nia
2 - 33n/ | apel/
23n ≠ ≠
'berapa harga apel' |

2.8 Pola Suku Kata

Setiap kata Mentawai terdiri dari satu atau lebih suku kata, dan tiap suku kata mengandung suatu puncak yang pada umumnya terdiri dari satu vokal. Beberapa konsonan dapat pula menjadi puncak silabe yaitu konsonan-konsonan /m/, /n/, dan /ŋ/ seperti pada contoh nomor (2) di bawah ini. Dan uniknya ialah onset dari silabe itu haruslah konsonan yang sama. Onset dari sebuah silabe terdiri dari satu atau dua konsonan, dan dapat pula diikuti oleh hanya sebuah konsonan.

Pola suku kata di bawah ini bisa ditemui pada kata-kata Mentawai umum (v = vokal; k = konsonan).

- | | | | |
|-----|-----|--|---------------|
| (1) | v | /uma?/ 'burung' | soy/ 'tangis' |
| (2) | k | /sonŋ/ 'gigi', /kɔmm/ 'makan', /piŋŋ/ 'cium' | |
| (3) | vk | /uktuk/ 'untung', /taa?/ 'tidak' | |
| (4) | kv | /sara/ 'satu', /tɔga/ 'anak' | |
| (5) | kvk | /nɛ?nɛ?/ 'ini', /urɛ mɛn/ 'benih' | |
| (6) | kkv | /bɔkkɔ/ 'lutut', /addɛ/ 'hitung' | |

2.9 Bentuk Umum Morfem Menurut Suku Kata

Bentuk umum morfem bebas dan bentuk umum kata dasar dalam bahasa Mentawai adalah sebagai berikut.

a. Satu suku: kv(k)

Contoh: /mey/ 'pergi'
/ba?/ 'jangan'
/ka/ 'di'

b. Dua suku: (k)v(k) — (k)(k)(v)(k),

Contoh: /atey/ 'hati'
/ban-n/ 'tanduk'
/ku-a/ 'kata'

/ŋa-i?/ 'pasir'
 /uk-tuk/ 'untung'
 /u-rat/ 'hujan'
 /si-ba/ 'sembilan'
 /buk-ku?/ 'batu'
 /min-c a/ 'lagi'
 /bu-lu?/ 'daun'
 /bək-klo/ 'lutut'

c. *Tiga suku*: (k)v(k) — (k)v(k) — (k)v(k)

Contoh: /a-bɛ-u/ 'cantik'
 /ma-nan-nan/ 'panjang'
 /pa-ŋa-ŋan/ 'bintang'
 /o-bɛ-ŋan/ 'api'
 /ak-ku-la?/ 'daging'
 /si-ŋɔ-ŋay/ 'jari'
 /lo-lok-kat/ 'leher'
 /kud-ru-at/ 'tempat'
 /sak-koy-lo?/ 'babi'

d. *Empat suku*: kv-kv(k) — kv(k) — (k)v(k)

Contoh: /sa-ŋam-bɛ-ri/ 'semua'
 /si-man-tɛ-u/ 'laki-laki'
 /so-ma-cu-ra?/ 'rusa'
 /so-ka-la-ut/ 'timur'
 /tay-kɛp-buk-kat/ 'nenek moyang'

e. *Lima suku*: kv-kv(k) — kv-kv-v

Contoh: /si-ri-ma-nua-a/ 'orang'
 /ma-tat-ba-li-u/ 'pintu'

2.10 Teks

- (1) /baɣi masitiddow bɛra?/ 'Adik meminta nasi'
- (2) /ina ay nia manɛnɛu? bɛra?/ 'Ibu sedang memasak nasi'
- (3) /kay marewrew baga/ 'Kami sedih'
- (4) /galas ay paragat bagitta/ 'Gelas dipecahkan adik kita'
- (5) /iba si sakikku sokat a sapruy an/ 'Ikan yang saya beli kemaren sudah habis'
- (6) /kay mey ka lalɛp ka bɛ?bɛt koat/ 'Kami pergi ke rumah di pinggir laut'

- (7) /sasa nenda ay pats?ts?ki ~~bagita~~/ 'Rotan itu dipatahkan adik kita'
 (8) /jɔ?jɔlku masiitɔ? simacura?/ 'Anjingku melihat rusa'

2.11 Ejaan

Bahasa Mentawai tidak mempunyai tulisan tradisional karena itu orang Mentawai memakai tulisan Latin dalam bahasa Mentawai.

Pada ejaan yang sekarang dipakai pada beberapa karya tulis bahasa Mentawai, terlihat hal-hal yang berikut.

- (A) Fonem glotal stop /ʔ/ pada akhir kata tidak disimbulkan, sedangkan pada posisi lain ditandai dengan < k >.
- (b) Fonem-fonem *frikatif bilabial* ~~/b/~~ dan *frikatif glotal* ~~/g/~~ ditulis masing-masing dan <g> saja, sedangkan ~~/b/~~ dan ~~/g/~~ tersebut adalah fonem-fonem yang berbeda dengan /b/ dan /g/ (lihat 2.3).

Berdasarkan data-data fonem dan distribusinya beserta bentuk suku-kata dalam bahasa Mentawai (2.2), dengan ini diusulkan ejaan bahasa Mentawai, yang sedapat mungkin disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Fonem	Ejaan yang diusulkan	Contoh		
		Fonemis/Fonetis	Ejaan	Arti
/i/	< i >	iba	ibha	ikan
/ɛ/	< e >	ɛnɛm	enam	enam
/a/	< a >	mulalak	mulalak	berenang
/u/	< u >	ukkuy	ukkui	ayah
/ɔ/	< o >	gosɛt	goset	kutu
/ay/	< ai >	alay	alai	rambut
/ey/	< ei >	matey	matei	mati
/oy/	< oi >	loyna?	loinak	pohon
/uy/	< ui >	tuytuy	tuitui	pergi
/aw/	< au >	bulaw	bulau	putih
/ew/	< eu >	ɛkew	ekeu	engkau
/ow/	< ou >	gow?gow?	ghoukghouk	ayam
/p/	< p >	taptap	taptap	cuci
/b/	< b >	balu	balu	delapan
/t/	< t >	tosi	tosi	lemak

/d/	< d >	uddɛt	uddet	duduk
/k/	< k >	kuju?	kujuk	asap
/g/	< g >	laggo?	laggok	bulan
/ʔ/	< k >	bɛ si?	besik	sakit
/h/	< h >	puluh	puluh	sepuluh
/c/	< c >	masiitco?	masiitcok	melihat
/j/	< j >	jalay	jalai	lidah
/s/	< s >	soybo?	soibok	malam
/g/	< gh >	magarak	magharak	kering
/b/	< bh >	manibo?	manibbok	berkata
/m/	< m >	mukomm	mukomm	makan
/n/	< n >	teynun	teinung	jantung
/n/	< ny >	pananan	panyanyan	bintang
/ŋ/	< ng >	ŋa?ŋa?	ngakngak	terbuka
/l/	< l >	malimun	malimun	hijau
/r/	< r >	murau?	murauk	mandi
/w/	< w >	jaudi	jawi	lembu
/y/	< y >	kayaman	kayaman	selatan

Contoh-contoh dalam kalimat: (a) dalam simbol fonemik; (b) ejaan sekarang; (c) ejaan yang diusulkan.

- (1) (a) /toga nenda bulat maagay/ 'Anak itu sangat pandai'
(b) Toga nenda bulat maagai.
(c) Togha nenda bulat maaghai.
- (2) (a) /taleu? mabesi? ina/ 'Apakah ibu sakit?'
(b) Taleu mabesi ina?
(c) Taleuk mabesik ina?
- (3) (a) /kasey siɔoy sɛnɛ? si lelepa? nenda/ 'Siapa yang datang tadi ke sini?'
(b) Kasei si ooy sene si lelepa nenda?
(c) Kasei si ooy senek si lelepak nenda?
- (4) (a) /rom ake? pey nusaki kaku ube?/ 'Tolong belikan saya rokok'
(b) Rom ake pei nusaki kaku ube.
(c) Rom akek pei nusaki kaku ubek.
- (5) (a) /iba si sakikku nenda ay seu?an ina/ 'Ikan yang saya beli tadi sudah dimasak.'
(b) Iba si sakikkkku nenda ai seuan ina.
(c) Ibha si sakikku nenda aiseukan ina.

3. MORFOLOGI

3.1 Imbuhan

Imbuhan dalam bahasa Mentawai terdiri dari 3 macam, yakni awalan, akhiran, dan imbuhan terputus yang berupa seolah-olah awalan dan akhiran tetapi sebenarnya adalah satu imbuhan yang terputus yang akar katanya berada di tengah.

a. Awalan

Dari data yang ada kita telah menemukan 12 awalan yang masing-masing mempunyai arti dan fungsi yang berbeda-beda.

(1) Awalan [ma₁-]

Awalan {ma₁-} ini perlu dibedakan dari {ma₂-} karena keduanya mempunyai bentuk yang sama tetapi arti dan fungsinya berbeda.

Awalan {ma₁-} mempunyai dua alomorf yakni /ma - / dan /maN - /. Distribusinya ialah, /man - / hanya terdapat jika diikuti kata-kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/ dan /s/. Penggabungan itu menyebabkan terjadinya proses morfonemik pada fonem-fonem /t/ dan /s/ yang bertukar menjadi /n/, sehingga /ma - / menjadi /man - /.

Contoh:

maN - + /sulu/ 'matahari' — /manulu/ 'menjemur'
maN - + /surat/ 'tuliskan' — /manurat/ 'menulis'
maN - + /tottot/ 'susu' — /manontot/ 'menyusu'
maN - + /tippu?/ 'potong' — /manippu?/ 'memotong'.

Bentuk /ma - / dipakai dengan akar kata dasar yang dimulai dengan fonem-fonem selain /t/ dan /s/.

Contoh:

/ma - / + /-besi?/ 'sakit' — /mabesi?/ 'sakit'
/ma - / + /-layŋɛ/ 'cantik' — /malayŋɛ/ 'cantik'
/ma - / + /-ɛru?/ 'bagus' — /maɛru?/ 'bagus'
/ma - / + /-nanta/ 'panjang' — /mananta/ 'panjang'

Fungsi awalan {ma₁-} ialah membuat kata benda menjadi kata kerja, dan penambahan /ma - / kepada akar kata sifat menjadi ajektif atau verba.

(2) Awalan [ma₂—]

Fungsi awalan {ma₂ - } ialah menjadikan kata benda menjadi kata sifat.

Contoh:

kata benda	→	kata sifat
/kuju?/ 'asap'	→	/kauju?/ 'berasap'
/oynan/ 'air'	→	/maoynan/ 'berair'
/abu/ 'debu'	→	/maabu/ 'berdebu'

(3) Awalan [mu—]

Awalan ini hanya mempunyai satu bentuk saja yakni /mu-/, mempunyai fungsi semantis yang menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan *sedang berlaku, sudah berlaku, dan akan berlaku*. Aspek waktu 'sudah' dinyatakan dalam bentuk imbuhan terputus /a . . . an/, sedangkan aspek waktu 'akan' (yang akan datang) dinyatakan dalam bentuk reduplikasi yang akan kita bicarakan pada 3.2 dan aspek waktu 'sedang' dalam point (12).

Contoh:

/sara/ 'satu'	→	/musara/ 'sedang bersatu'
/komm/ 'makanan'	→	mukomm/ 'sedang makan'
/kuju?/ 'asap'	→	mukuju?/ 'sedang berasap'
/ɛnuŋ/ 'jalan'	→	/muɛnuŋ/ 'sedang berjalan'
/balaw/ 'lari'	→	/mubalaw/ 'sedang berlari'

(4) Awalan [masi—]

Fungsi awalan {masi - } adalah membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

/itco?/ 'lihat'	/masiitco?/ 'melihat'
/kua/ 'bilang'	/masikua/ 'membilang'
/sonn/ 'gigit'	/masisonn/ 'menggigit'
/abbitt/ 'bawa'	/masiabbitt/ 'membawa'
/lɔɔ?/ 'minum'	/masilɔɔ?/ 'meminum'

(5) Awalan [si—]

Terdapat tiga macam awalan {si - } yang fungsi dan arti-

nya berbeda-beda yang disebut $\{si_1 - \}$, $\{si_2 - \}$ dan $\{si_3 - \}$.

Awalan $\{si_1 - \}$ ini hanya mempunyai satu bentuk saja yang fungsinya ialah membuat akar kata kerja menjadi kata benda.

Contoh:

<i>kata kerja</i>	→	<i>kata benda</i>
/ey/ 'pergi'		/siey/ 'bepergian'
/balɛ/ 'pinjam'		/sibalɛ/ 'pinjaman'
/kau/ 'beri'		/sikau/ 'pemberian'
/kɔmm/ 'makan'		/sikɔmm/ 'makanan'

(6) Awalan $si_1 -$

Awalan $\{si_2 - \}$ hanya mempunyai satu bentuk yang fungsinya adalah membuat kata kerja atau kata sifat menjadi orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Contoh:

<i>kata kerja (kata sifat)</i>	→	<i>kata benda orang</i>
/mabaja?/ 'tua'		/simabaja?/ 'orang yang tua'
/bau/ 'muda'		/sibau/ 'orang yang muda'
/totoyli/ 'pulang'		/sitotoyli/ 'orang yang pulang'
/oy/ 'datang'		/sioy/ 'orang yang datang'

(7) Awalan $si_3 -$

Awalan $\{si_3 - \}$ membentuk kata benda dari kata sifat dan kata kerja.

Contoh:

<i>kata dasar</i>	→	<i>kata yang dapat awalan</i>
/abɛu/ 'besar'		/siabɛu/ 'yang besar'
/oy/ 'datang'		/sioy/ 'yang datang'
/goysɔ?/ 'kecil'		/sigoyso?/ 'yang kecil'
/kuddu/ 'tinggal'		/sikuddu/ 'yang tinggal'

(8) Awalan $i -$

Fungsi awalan ini ialah membuat kata kerja dasarnya menjadi pasif, jadi sama dengan arti awalan $\{di - \}$ dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

kata kerja dasar		→	kata kerja pasif	
/boʔboʔ/	'pukul'		/iboʔboʔ/	'dipukul'
/taptap/	'cuci'		/itaptap/	'dicuci'
/teʔteʔ/	'potong'		/iteʔteʔ/	'dipotong'

(9) Awalan [sima-]

Awalan ini hanya berbentuk satu saja, yakni /sima-/, sedangkan fungsinya ialah membuat kata yang diimbuhkan itu dilakukan lebih ditekankan (*intensified*).

Contoh:

kata dasar		→	kata yang berawalan	
/kɔpɛʔ/	'keras'		/simakɔpɛʔ/	'keras-keras'
/poilɛt/	'lambat'		/simapoilɛt/	'lambat-lambat'
/ɔla/	'cepat'		/simaɔla/	'cepat-cepat'
/roypɔ/	'lurus'		/simaroyɔ/	'lurus-lurus'

(10) Awalan [ŋaM-]

Awalan {ŋaM - } mempunyai dua allomorf yaitu /ŋam-/ dan /ŋa-/ yang artinya penggolong (*classifier*). Distribusinya adalah sebagai berikut:

/ŋa-/ terdapat sebelum kata-kata yang dimulai dengan bunyi /k/, /p/, /m/, /l/ dan /r/. Sedangkan /ŋam-/ terdapat sebelum kata-kata yang dimulai dengan /b/.

Contoh:

/rurukat/	→	/tɛlu ŋarurukat darɔ/	'3 onggok cabe'
/munɛŋ/	→	/tɛlu ŋamunɛŋ/	'tiga ekor'
/raddow/	→	/rua ŋaladdaw kɔlɛ/	'dua ruas tebu'
/kilo/	→	/tua ŋakilo bɛraʔ/	'dua kilo beras'
/buah/	→	/ŋambuah aɟɔlow/	'enam buah telur'
/bɛʔ/	→	/tɛlu ŋambɛʔ bɛraʔ/	'tiga butir beras'

(11) Awalan [sa-]

Awalan {sa-} hanya mempunyai satu bentuk, yaitu /sa-/. Awalan {sa-} ditemui pada kata benda orang dan kesatuan angka.

Fungsi awalan {sa-} ialah menjadikan kata benda orang dan kata angka (numeral) jadi kata kesatuan yang berarti 'satu'. {sa-} boleh juga dianggap kependekan dari {sara} yang berarti satu.

Contoh:

<i>kata benda orang</i> →		<i>kesatuan (orang)</i>	
/ukkuy/	'ayah'	/telu sia saukkuy/	'tiga orang ayah'
/ina/	'ibu'	/ε pat sia saina/	'empat orang ibu'
/kε buk/	'abang'	/rua sia sake buk/	'dua orang abang'
/bagi/	'adik'	/εnem sia sabagi/	'enam orang adik'
<i>kata angka/kesatuan</i> →		<i>kesatuan angka</i>	
/puluh/	'sepuluh'	/sapuluh sia/	'sepuluh orang'
/ŋɔtu/	'seratus'	/saŋɔtu rupiah/	'seratus rupiah'
/ŋambuah/	'buah'	/saŋambuah/	'sebuah'
/ŋakkarajag/	'keranjang'	/saŋakkarajag/	'sekeranjang'

(12) Awalan [pa-]

Awalan ini hanya berbentuk satu macam yakni /pa-/ dan berfungsi membuat kata kerja atau kata sifat menjadi kata kerja yang berarti 'dalam keadaan'

Contoh:

<i>kata dasar</i> →		<i>kata berawalan /pa-/</i>	
/guile?/	'main'	/paguile?/	'bermain'
/lina?/	'bersih'	/palina?/	'dalam keadaan bersih'
/εru?/	'baik'	/paεru?/	'dalam keadaan baik'

b. Akhiran

Terdapat lima akhiran yang masing-masing mempunyai arti dan fungsi yang berbeda-beda.

(1) Akhiran [-ε n]

Akhiran {-ε n} ini hanya berbentuk satu macam yakni {-ε n} yang berfungsi membuat kata kerja menjadi kata benda yang berarti sama dengan akhiran {-an} dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>kata kerja</i>	→	<i>kata benda</i>
/kɔmm/ 'makan'		/kɔmmɛn/ 'makanan'
/tun/ 'ikut'		/tunɛn/ 'ikutan'

(2) Akhiran [-ɛ?] dan [-tɛ?]

Akhiran {-ɛ?} atau {-tɛ?} dipakai pada kalimat perintah yang mengandung arti penghalusan (pelunakan).

Contoh:

<i>kata dasar</i>	→	<i>kata yang berakhiran</i>
/bulat nia/ 'sekian'		/bulat niatɛ?/ 'sekianlah'
		/bulat nialɛ?/ (tunggal)
/mauntuk/ 'beruntung'		/mauntuklɛ?/ 'beruntunglah'
		/mauntuktɛ?/ (tunggal)
/kɔnan/ 'mari'		/kɔnanlɛ?/ 'marilah'
		/kɔnantɛ?/ (tunggal)
/mugalay/ 'bekerja'		/mugalaylɛ?/ 'bekerjalah'
		/mugalaytɛ?/ (tunggal)

(3) Akhiran [-N]

Akhiran {-N} mempunyai tiga alomorf, yakni: /-n/, /-t/ dan /-ϕ/ (*zero allomorph*) yang fungsinya ialah membuat kata dasar yang diimbuhkannya menjadi kata benda yang dimiliki oleh kata benda berikutnya. Artinya 'kepunyaan'.

Contoh:

<i>kata dasar</i>	→	<i>kata dasar /-n/, /-t/ atau /-ϕ/</i>
/maɔ?/ 'kucing'		/maɔ?n bagɪ/ 'kucing adik'
		/maɔtbagɪ/ 'kucing adik'
/tɔba/ 'atap'		/tɔban lalɛp/ 'atap rumah'
		/tɔbat lalɛp/ 'atap rumah'
/tɔga/ 'anak'		/tɔgan sapi/ 'anak sapi'
		/tɔgat iba/ 'anak ikan'
/sikɛbu/ 'ibu jari'		/sikɛbu? nia/ 'ibu jari dia'
/lɛppey/ 'baju'		/lɛppeyku/ 'baju saya'
/kulit/ 'kulit'		/kulit loyna?/ 'kulit kayu'
/mata/ 'mata'		/matan jɔ?jɔ?/ 'mata anjing'
		/matat jɔ?jɔ?/ 'mata anjing'

(4) Akhiran [-akɛʔ]

Fungsi akhiran {-akɛʔ} ialah menjadikan kata sifat/warna dan kata kerja intransitif menjadi kata kerja transitif.

Contoh:

kata dasar \longrightarrow *kata yang berakhiran {-akɛʔ}*
(kata kerja transitif)

kata kerja intransitif:

/murauʔ/	'mandi'	/murauʔakɛʔ/	'memandikan'
/riba/	'jatuh'	/ribaakɛʔ/	'jatuhkan'
/muɛnuŋ/	'berjalan'	/ɛnuŋakɛʔ/	'jalankan'
/moi/	'datang'	/moiakɛʔ/	'datangkan'

kata sifat:

/abɛu/	'besar'	/abɛuakɛʔ/	'besarkan'
/ɔgak/	'longgar'	/ɔgakakɛʔ/	'longgarkan'
/goysɔʔ/	'kecil'	/goysɔʔakɛʔ/	'kecilkan'
/nanta/	'panjang'	/nantaakɛʔ/	'panjangkan'

warna:

/bulau/	'putih'	/bulauakɛʔ/	'putihkan'
/bonan/	'merah'	/bonanakɛʔ/	'merahkan'
/limun/	'hijau'	/limunakɛʔ/	'hijaukan'
/kiniu/	'kuning'	/kiniuakɛʔ/	'kuningkan'
/pusu/	'hitam'	/pusuakɛʔ/	'hitamkan'

(5) Akhiran [-ji]

Akhiran {-ji} hanya berbentuk /-ji/ saja dan berfungsi untuk lebih memberi tekanan pada kata kerja (intensifier) atau hampir sama fungsi dan artinya dengan akhiran /-i/ dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>kata dasar</i>	\longrightarrow	<i>kata berakhiran {-ji}</i>
/subui/	'siram'	/subuiji/ 'isrami'
/masitatɔɛ/	'memotong'	/masitatɔɛji/ 'memotongi'
/luji/	'ludah'	/lujiji/ 'ludahi'
/ɔloy/	'panas'	/ɔloyji/ 'panasi'

c. Imbuhan Terputus

Dari data yang telah terkumpul ditemukan dua imbuhan terputus yakni {a . . . an} dan {a . . . ɲ an}. {a . . . ɲ an} dipakai bila kata dasar berakhir dengan vokal sedangkan {a . . . an} di tempat lain. Imbuhan terputus ini diimbuhkan pada kata kerja, baik kata kerja dasar, ataupun kata kerja yang berasal dari kata benda dengan awalan /mu-/ misalnya /mutɔbat/ 'mempunyai atap', kata kerja yang berasal dari kata sifat dengan awalan {mu-}, misalnya /mugɔlu?/ 'menjadi merah' dan /ma- kata sifat/ misalnya /malia?/ 'liar'.

Fungsi dan arti imbuhan {a . . . an} ialah membuat kata kerja yang diimbuhnya menjadi kata kerja yang menyatakan pekerjaan yang *sudah dilakukan*.

Contoh:

/bɛɛ?/ 'terbenam'	/abɛɛ?an/ 'sudah terbenam'
/bɛla/ 'terbit'	/abɛlaɲan/ 'sudah terbit'
/pasara/ 'bersatu'	/apasaraɲan/ 'sudah bersatu'
/mulɔɔ?/ 'minum'	/amulɔɔ?an/ 'sudah minum'
/mukɔmm/ 'makan'	/amukɔmmɲan/ 'sudah makan'
/muddɛt/ 'duduk'	/amuddɛtan/ 'sudah duduk'
/malina?/ 'bersih'	/amalina?an/ 'sudah bersih'
/mananta/ 'jadi panjang'	/amanantaɲan/ 'sudah jadi panjang'
/mabɔnan/ 'jadi merah'	/amabɔnanɲan/ 'sudah jadi merah'
/maɔloy/ 'jadi panas'	/amaɔloyan/ 'sudah jadi panas'

d. Kombinasi Imbuhan

Kita telah menemui banyak macam kombinasi imbuhan dengan fungsi dan arti yang berbeda-beda.

(1) *masi - pa - ajektif* → kata kerja artinya: (memper . . .)

/masipamɔile?/	'memperlambat'
/masipabɛu/	'memperbesar'
/masipabɔnan/	'mempermerah'
/masipakiniu/	'memperkuning'

(2) *masi - pa - aj, - akɛ* → kata kerja (memper . . . kan)

/masipabεuakε?/	'memperbesar kan'
/masipatalimɔakε?/	'memperkawinkan'
/masipakεrε?akε?/	'mempersamakan'

(3) *masi - kata kerja - akε?* → kata kerja (meng . . . kan)

/masitalimɔakε?/	'mengawinkan'
/masiparau?akε?/	'mempermandikan'
/masipapεrapakε?/	'mempertidurkan'

(4) *ma - si - pa - kata sifat* → kata kerja (memper . . .)

/masipagoysɔ?/	'memperkecil'
/masipabεu?/	'memperbesar'
/masipabuak/	'mempertinggi'

(5) *si - kata kerja - akε(n) - en* → kata benda (pasif) (yang di . . . kan)

/sirio?akenen/	'yang didirikan'
/sikawakenen/	'yang diberikan'
/sisakiakenen/	'yang dibeli kan'

3.2 Reduplikasi

Secara sepintas lalu kita dapat mengatakan bahwa ada dua macam reduplikasi dalam bahasa Mentawai, yakni reduplikasi murni yang utuh dan reduplikasi sebagian dengan atau tanpa awalan.

a. Reduplikasi utuh tanpa awalan

Kami menemukan satu macam reduplikasi utuh yakni reduplikasi dengan kata sifat yang berarti menekankan (*intensify*) keadaan sifat tersebut.

Contoh:

/moile?/	'pelan'	—	/moile?-moile?/	'pelan-pelan'
/reunan/	'jauh'	—	/reunan-reunan/	'jauh-jauh'
/ɔla/	'cepat'	—	/ɔla-ɔla/	'cepat-cepat'

b. Reduplikasi semi utuh dengan awalan {pa-}

Reduplikasi jenis ini satu. Kata dasar yang dapat digabungkan dengan reduplikasi ini ialah kata benda, yang membuat kata

benda tersebut *jamak*.

Contoh:

/bulu?/	'daun'	—	/pabulu-bulu?/	'daun-daunan'
/jo?jo?/	'anjing'	—	/pajojo-jo?jo?/	'banyak anjing'
/kuro?/	'kuda'	—	/pakuro-kuro?/	'banyak kuda'
/buah/	'buahan'	—	/pabuah-buah/	'banyak buah-buahan'

c. Reduplikasi sebagian dengan atau tanpa awalan

Sebenarnya hanya ada satu macam reduplikasi sebagian, yakni dengan mengulang suku pertama kata dasar. Jika suku pertama kata dasar tersebut berakhir dengan suara vokal dan jika suku pertama tersebut berakhir dengan suara konsonan, maka konsonan tersebut dihilangkan dan reduplikasi sebagian ini diletakkan di depan kata dasar. Artinya 'akan dilakukan.'

Kalau kata dasarnya kata kerja maka awalan tidak diperlukan. Jadi hanya terdapat reduplikasi sebagian.

Contoh:

<i>kata kerja</i>		<i>kata kerja</i>	<i>reduplikasi</i>
/lo?/?/	'minum'	—	/mulolo?/?/ 'akan minum'
/tatdε/	'tebang'	—	/tatatdε/ 'akan menebang'
/kɔmm/	'makan'	—	/kɔkɔmm/ 'akan makan'

Jika kata kerja yang berduplikasi sebagian ini berasal dari kata benda maka didapat /ma - Red. (seb.)- kata benda/ —→ kata kerja (waktu akan datang).

Contoh:

ma + Red.(seb.) + sulu	—→	/manulu/ 'akan menjemur'
ma + Red.(seb.) + sɔnn	—→	/masisɔnn/ 'akan menggigit'
ma + Red.(seb.) + surat	—→	/manurat/ 'akan menulis'

Jika kata kerja berasal dari kata sifat dan kata kerja intransitif kita peroleh /mu + Red. (seb.) + kata dasar/ —→ kata kerja (waktu yang akan datang).

Contoh:

mu + Red.(seb.) + kata sifat/kerja —→ kata kerja (akan datang)

/mu + Red.(seb) + golu?/ → 'akan jadi marah-marah'

/mu + Red.(seb) + riɔ?/ → /muririɔ?/ 'akan berdiri'

3.3 Kompositum Kata

Ada tiga macam kompositum, yaitu: kata benda + kata sifat menjadi kata benda kompositum, kata benda + kata benda menjadi kata benda kompositum, kata sifat + kata benda menjadi kata sifat kompositum.

(1) Kata benda + kata sifat menjadi kata benda kompositum

Dalam bahasa Mentawai di kelompok kompositum kata benda + kata sifat juga berlaku hukum DM (yang diterangkan + yang menerangkan).

Contoh:

<i>Kata benda</i>	+	<i>kata sifat</i>	→	<i>Artinya</i>
/tɔga/ 'anak'		/siaraw/ 'tiri'		/tɔga siaraw/ 'anak tiri'
/lalep/ 'rumah'		/sabeu/ 'besar'		/lalep sabeu/ 'rumah besar'
/pula?/ 'tempat'		/geŋan/ 'berobat'		/pula? geŋan/ 'rumah sakit'

(2) Kata benda + kata benda menjadi kata benda kompositum

Dalam kompositum kata benda + kata benda berlaku hukum DM (yang diterangkan + yang menerangkan).

Contoh:

<i>Kata benda</i>	+	<i>kata benda</i>	
/kulit/ 'kulit'		/buko/ 'buku'	/kulit buko/ 'kulit buku'
/kulit/ 'kulit'		/kasu/ 'sepatu'	/kulit kasu/ 'kulit sepatu'
/kasu/ 'sepatu'		/kulit/ 'kulit'	/kasu kulit/ 'sepatu kulit'
/sikoylo?/ 'babi'		/lelew/ 'hutan'	/sikoylo? lelew/ 'babi hutan'

(3) Kata sifat + kata benda menjadi kata sifat kompositum

Contoh:

<i>Kata Sifat</i>	+	<i>Kata benda</i>	
/rewrew/ 'gundah'		/baga/ 'perut'	/reureu baga/ 'sedih'
/ragat/ 'pedas'		/baga/ 'perut'	/ragat baga/ 'sakit hati'
/kelat/ 'keras'		/patuat/ 'pikiran'	/kelat patuat/ 'keras kepala'

4. SINTAKSIS

4.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahasa Mentawai terdiri dari 2 konstituen (pemadu), yaitu subjek (pokok) dan predikat (ulasan).

Semua pokok secara arbiteralis terdiri dari frase nominal (FN); sedangkan ulasan terdiri dari frase-frase lain.

a. FN + FN

Pola pertama dari kalimat dasar (KD) terdiri dari sebuah FN sebagai pokok dan ulasannya juga terdiri dari sebuah FN.

	FN	+	FN
(1)	/sirimanua nenda 'orang itu' <i>Orang itu guru.</i>		guru/ 'guru'
(2)	/si bute? nenda 'si butek itu' <i>Si Butek itu tukang kayu.</i>		sipugagalay loyna?/ 'tukang kayu'
(3)	/sokāt 'kemaren' <i>Kemarin hari Senen.</i>		gogoy sinen/ 'hari senen'
(4)	/sinanalep ne?ne 'perempuan ini' <i>Perempuan ini dukun besar.</i>		sikerey sabεu/ 'dukun besar'
(5)	/gogoy ne?ne 'hari ini' <i>Hari pagi.</i>		simanεp/ 'pagi'
(6)	/mancep 'besok' <i>Besok hari Rabu.</i>		gogoy rεbo/ 'hari rabu'
(7)	/ne?ne?		abak/

- | | |
|------------------------------|-------------------|
| ' ini' | ' perahu ' |
| <i>Ini perahu.</i> | |
| (8) /nenda | sakkoylot lelew / |
| ' itu' | ' babi hutan ' |
| <i>Itu babi hutan.</i> | |
| (9) /sinanalep nenda | si jus/ |
| ' perempuan itu ' | ' si jus ' |
| <i>Perempuan itu si Jus.</i> | |
| (10) /kebbu?ku | sipumomone / |
| ' kakku' | ' petani ' |
| <i>Kakakku petani.</i> | |

b. FN + FV

Pola kedua dari KD Mentawai terdiri dari sebuah FN dan sebuah frase verba (FV). FV biasanya hanya terdiri dari sebuah verba yang tidak mengambil objek (verba intransitif) atau sebuah verba yang diikuti oleh sebuah objek (verba transitif), seperti contoh-contoh berikut:

- | FN | + | FV |
|-----------------------------|---|----------------|
| (1) /aku | | manibo/ |
| ' saya' | | ' berbicara ' |
| <i>Saya berbicara.</i> | | |
| (2) /si ponatin | | musou/ |
| ' si ponatin' | | ' menangis ' |
| <i>Si Ponatin menangis.</i> | | |
| (3) /sita | | muloo?/ |
| ' kita' | | ' minum ' |
| <i>Kita minum.</i> | | |
| (4) /ina | | muenuj/ |
| ' ibu' | | ' berjalan ' |
| <i>Ibu berjalan.</i> | | |
| (5) /ukkuy | | mamarjru/ |
| ' ayah' | | ' mencangkul ' |
| <i>Ayah mencangkul.</i> | | |

- (6) /sirimanua nenda maŋaray?
'orang itu' 'memanjat',
Orang itu memanja
- (7) /jɔʔjɔʔ nenda masikommakkula?/
'anjing itu' 'memakan daging',
Anjing itu memakan daging.
- (8) /kambing nɛlnɛ? masikomm puɔ/
'kambing itu' 'memakan rumput',
Kambing itu memakan rumput.
- (9) /ukkuy masiboʔboʔ toŋa nenda/
'ayah' 'memukul anak itu',
Ayah memukul anak itu.
- (10) /bagitta nenda masibɛɛʔ ʒalɔn iɔa/
'adik itu' 'memasang jala ikan',
Adik itu memasang jala ikan.
- (11) /kebbuʔ nɛʔnɛ? masigirit sasa/
'kakak ini' 'menghela rotan',
Kakak ini menghela rotan.
- (12) /jɔʔjɔʔ masikomm tolat/
'anjing' 'memakan tulang',
Anjing memakan tulang.
- (13) /si alfeus masisaki gobi/
'si alfeus' 'membeli ubi',
Si Alfeus membeli ubi.
- (14) /sirimanua nenda masitatde loyna?/
'orang itu' 'menebang kayu',
Orang itu menebang kayu.
- (15) /guru masigalay surat/
'guru' 'membuat surat',
Guru menulis surat.
- (16) /bagi masitadde bera?/

- | | | |
|---------------------------------------|-----------|-------|
| 'adik' | 'meminta' | nasi |
| <i>Adik meminta nasi.</i> | | |
| (17) /to ^g at sikola nenda | masibasa | buko/ |
| 'anak sekolah itu' | 'membaca' | buku' |
| <i>Anak sekolah itu membaca buku.</i> | | |

Kalimat-kalimat (1 — 6) memakai verba intransitif, sedang kalimat-kalimat (7 — 17) memakai verba transitif.

c. FN + FA

Pola ketiga KD terdiri dari sebuah FN dan sebuah frase ajektif (FA). Di dalam bahasa Mentawai semua ajektif dasar diawali oleh /{ma-}/ dan dapat didahului oleh kata /bulat/ atau /makɔpɛ/ yang berarti 'paling'.

- | FN | + | FA |
|--|---|------------------------------|
| (1) /gɔ ^g oy nɛ?nɛ?
'hari ini'
<i>Hari ini gelap.</i> | | magɛpɛp/
'gelap' |
| (2) /jɔ?jɔ? nenda
'anjing itu'
<i>Anjing itu sakit.</i> | | məbɛsi?/
'sakit' |
| (3) /uma? nɛ?nɛ?
'burung ini'
<i>Burung ini kecil.</i> | | magoyso?/
'kecil' |
| (4) /gɔ ^g oy nɛ?nɛ?
'hari ini'
<i>Hari panas.</i> | | maɔloy/
'panas' |
| (5) /to ^g a nenda
'anak itu'
<i>Anak itu pintar.</i> | | maagay/
'pintar' |
| (6) /sirimanua nenda
'orang itu'
<i>Orang itu ribut-ribut.</i> | | magaw?gaw?/
'ribut-ribut' |

- | | | |
|------|---|---|
| (7) | /sita
' kita'
<i>Kita sedih.</i> | marewrew <i>baga</i> /
' sedih perut' |
| (8) | /lelew nenda
' gunung itu'
<i>Gunung itu tinggi.</i> | mabuak/
' tinggi' |
| (9) | /ina
' ibu'
<i>Ibu sakit benar.</i> | bulat mabesi?/
' benar sakit' |
| (10) | /toga nenda
' anak itu'
<i>Anak itu sangat pandai.</i> | bulat maa ga y/
' sangat pandai' |
| (11) | /sinanalep nenda
' perempuan itu'
<i>Perempuan itu sangat cantik.</i> | bulat malayne/
' sangat cantik' |
| (12) | /ina
' ibu'
<i>Ibu sakit benar.</i> | makope? besi?/
' benar sakit' |
| (13) | /toga nenda
' Anak itu'
<i>Anak itu sangat pandai.</i> | makope? a ga y/
' sangat pandai' |
| (14) | /sinanalep nenda
' perempuan itu'
<i>Perempuan itu sangat cantik.</i> | makope? layne/
' sangat cantik' |

Seperti terlihat pada contoh nomor (9 – 14), awalan {ma-} dipakai pada awal ajektif dasar bila didahului oleh kata /bulat/, tetapi bila ada kata /makope?/ maka {ma-} mengawali /kope?/ yang diikuti oleh ajektif dasar.

d. FN + F-ay-Prep

Pola KD keempat terdiri dari sebuah FN dan sebuah F-ay-prep.

	FN	+	F Prep.		
(1)	/ina 'ibu' <i>Ibu di rumah.</i>		ay 'adalah	nia dia	ka lalɛp/ di rumah'
(2)	/aku 'saya' <i>Saya di sini.</i>		ay 'adalah	sɛnɛ?/ di sini'	
(3)	/ukkuy 'ayah' <i>Ayah di ladang.</i>		ay 'adalah	nia dia	kamɔnɛ/ di ladang'
(4)	/kamm 'saudara' <i>Saudara di sana.</i>		ay 'adalah	sɛdda/ di sana'	
(5)	/tatɔga 'anak-anak' <i>Anak-anak di sungai.</i>		ay 'adalah	ka di	oynan/ sungai'
(6)	/sita 'kita' <i>Kita di sawah.</i>		ay 'adalah	kabɛra?/ di sawah'	
(7)	/bagi 'adik' <i>Adik di hutan.</i>		ay 'adalah	nia dia	ka lɛlew/ di hutan'
(8)	/si elisa 'si elisa' <i>Si Elisa di dalam rumah.</i>		ay 'adalah	nia dia	kabagat lalɛp/ di dalam rumah'
(9)	/tɛglɛ 'parang' <i>Parang di atas rumput.</i>		ay 'adalah	ka di	parow/ rumput'
(10)	/gɔbi 'ubi' <i>Ubi di dalam periuk.</i>		ay 'adalah	ka di	bagat pariɔ?/ dalam periuk'

- (11) /ina sabbat ukku ay sia ne?ne?/
 'ibu dan ayah' 'adalah mereka' 'di sini'
 Ibu dan ayah di sini.

- (12) /sia ay sia sedda
 'mereka' 'adalah mereka' 'di situ'
 Mereka di situ.

- (13) /nia ay nia ka lalɛp/
 'dia' 'adalah dia' 'di rumah'
 Ia (perempuan atau laki-laki) di rumah.

Kata ganti orang ketiga tunggal /nia/ selalu berada sesudah /ay/ seperti contoh kalimat no. (1), (3), (7), dan (8). Kata ganti orang ketiga jamak /sia/ 'mereka' juga mengikuti /ay/ seperti contoh no. (11) dan (12). Ini berarti bahwa di dalam bahasa Mentawai pokok kalimat yang terdiri dari orang ketiga tunggal atau jamak diulang kembali dalam bentuk kata ganti dan diletakkan sesudah kata /ay/ 'ada.'

e. FN + FNu

Pola KD kelima bahasa Mentawai terdiri dari sebuah FN dan sebuah frase numeral (FNu).

FN + FNu

- (1) /iba nenda balu ŋamoneŋ/
 'ikan itu' 'delapan' 'ekor'
 Ikan itu delapan ekor.

- (2) /lapɛ? nenda telu/
 'tikar itu' 'tiga'
 Tikar itu tiga helai.

- (3) /bera? nenda telu ŋambe?/
 'beras itu' 'tiga' 'butir'
 Beras itu tiga butir.

- (4) /sinonay sirimanua puluh/
 'jari' 'manusia' 'sepuluh'
 Jari manusia sepuluh.

- (5) /təgat sikola nenda ɛpat sia/
'murid sekolah itu' 'empat orang'
Murid sekolah itu empat orang.
- (6) /matat ɔrat nenda ɛnem/
'anak jenjang itu' 'enam'
Anak jenjang itu enam buah.
- (7) /rɔriat neʔneʔ siba ŋarurukat/
'durian itu' 'sembilan ongkok'
Durian itu sembilan ongkok.
- (8) /kole neʔneʔ ɛpat ŋaladdo/
'tebu ini' 'empat ruas'
Tebu ini empat ruas.
- (9) /sirimanua nenda ɛpat sia/
'orang itu' 'empat orang'
Orang itu empat orang.
- (10) /toytet nenda telu ŋaloynaʔ/
'kelapa itu' 'tiga batang'
Kelapa itu tiga batang.

Tetapi beberapa kata benda terutama kata pinjaman tidak mengambil kata penggolong umpamanya /matat ɔrat/, /lapɛʔ/, sin ɔŋ a y/ seperti pada kalimat-kalimat no. (2), (4), dan (6).

4.2 Proses Pengubahan

Frase dan kalimat dalam bahasa Mentawai dapat mengalami perubahan sehingga menjadi bertambah luas atau digabungkan atau ada bagian yang dihilangkan. Ada juga yang dapat dibalikkan, ditafsirkan, dijadikan negatif, dan dijadikan tanya. Hal-hal ini dapat dilakukan dengan mengubah urutan, menambah kata tugas dan menukar pola intonasi.

a. Perluasan

Sebuah frase dapat diperluas dari satu kata menjadi dua, tiga, dan sebagainya.

Contoh:

- (1) /sirimanua/ 'orang'

- /sirimanua simaeru?/ 'orang baik'
 /sirimanua simaeru? nenda/ 'orang baik itu'
- (2) /geli/ 'kandang'
 /gelit sakkoylot/ 'kandang babi'
 /gelit sakkoylot nenda/ 'kandang babi itu'
 /malolit gelit sakkoylot nenda/ 'kandang babi yang kotor itu'
- (3) /lalep/ 'rumah'
 /lalep nia/ 'rumahnya'
 /lalep nia simalayɛ/ 'rumahnya yang bagus'
 /lalep nia simalayɛ nenda/ 'rumahnya yang bagus itu'
- (4) /muloo?/ 'minum'
 /muloo? simaola/ 'minum dengan cepat'
 /muloo? bulat simaola/ 'minum dengan sangat cepat'
- (5) /masibo?bo? sirimanua/ 'memukul orang'
 /masibo?bo? sirimanua simaron/ 'memukul orang dengan sekuat-kuatnya'
 /masibo?bo? sirimanua bulat simaron/ 'memukul orang dengan sangat keras'
- (6) /malayɛ/ 'cantik'
 /bulat malayɛ/ 'sangat cantik'
 /bulat makope? layɛ/ 'paling cantik'
- (7) /marew-rew бага/ 'sedih'
 /maka rew-rew бага/ 'agak sedih'

Frase 1 — 3 adalah perluasan dari frase nominal yang terdiri dari sebuah kata benda dengan menambah kata sifat atau kata benda yang juga dapat diikuti oleh kata penunjuk. Perlu dicatat, seperti pada contoh nomor (2), bilamana ada gabungan dua buah kata benda maka kata sifat diletakkan mendahului kata benda.

Perluasan FV dapat dilakukan dengan menambahkan kata keterangan atau kata benda sebagai objek yang juga keduanya dapat diikuti oleh kata keterangan seperti yang terlihat pada

contoh no. (4) dan (5).

Perluasan FA dapat dilihat pada contoh no. (6) dan (7). Sebuah FA dapat diperluas dengan menambahkan kata-kata /bulat/ 'sangat' atau /bulat makope?/ 'paling'. /ma/ pada /makope?/ sebenarnya pindahan dari /ma/ pada ajektif.

Sebuah kalimat dapat diperluas dengan beberapa cara seperti menambahkan kata keterangan waktu, tempat, dan sikap yang biasa diletakkan sesudah atau sebelum ulasan.

Contoh:

- (8) /aku mukomm/ 'saya makan'
/aku mukomm ka lalap/ 'saya makan di rumah'
/aku mukomm ka lalap sokat/ 'saya makan di rumah kemarin'
/aku mukomm ka lalap sokat simaola/ 'saya makan di rumah kemarin dengan cepat-cepat'
- (9) /ukkuy muloo?/ 'saya minum'
/ukkuy muloo? anle? nia/ 'ayah akan minum'
/ukkuy ay nia muloo?/ 'ayah sedang minum'
- (10) /oto, konan an sene?/ 'jadi, datanglah ke sini'
/oto, konan an sene? kasoybokot/ 'jadi, datanglah ke sini sore hari'
/oto, konan an sene? kasoybokot bo?bo? spat/ 'jadi, datanglah ke sini sore hari jam empat'
- (11) /oto, ina mabesi?/ 'rupanya, ibu sakit'
- (12) /bayliu, toga nia malayne/ 'tentu, anaknya cantik juga'
- (13) /oto, makayo nia/ 'kiranya, dia kaya'
- (14) /sirimanua nenda iyoba? muuray/ 'orang itu (suka, ingin, hendak, mau) bernyanyi'
- (15) /kai (buy ta?) mugalay simaoloy/ 'Kami (mesti, harus, perlu, wajib) kerja keras'

Perluasan dari (10 — 15) dilakukan dengan menambahkan modalitas seperti /oto/ 'jadi', /bayliu/ 'tentu' dan modal seperti

/iyɔba?/ 'suka, ingin, hendak' dan /buyta?/ 'mesti, harus, perlu, wajib.'

b. Penggabungan

Dua kalimat bahasa Mentawai dapat digabungkan menjadi satu dengan memakai kata penghubung /sabbat/ 'dan', /samba/ 'dan', /ta?poy/ 'tetapi', /ɛle?/ 'atau', /bayliu/ 'sehingga', dan /ɔto/ 'jadi, rupanya, kiranya.'

Contoh:

- (1) /aku malala? sabbat nia murau?/
'*Saya berenang dan dia mandi.*'
- (2) /ɛkew masibasa samba nia manurat/
'*Engkau membaca dan dia menulis.*'
- (3) /oi kai ta?poy tuytuy sia/
'*Kami datang tapi mereka pulang.*'
- (4) /aku masisaki roti ɛle? ɛkew masigalay nia/
'*Saya membeli roti atau engkau membuatnya.*'
- (5) /sirimanua nenda mugalay simaɔloy bayliu nia masaggo/
'*Orang itu bekerja keras sehingga dia menjadi letih.*'
- (6) /kabagakkute? magiba? nia ɔto makayo nia/
'*Saya sangka dia miskin rupanya dia kaya.*'

c. Penghilangan, Pembalikan, dan Peningkaran

Keterangan ketiga proses ini serta contoh-contohnya dapat dilihat pada 4.3 e, f, dan g.

4.3 Kalimat Turunan (Transformasi)

a. Kalimat Setara

Kalimat setara bisa berbentuk 3 macam. Pertama, pokok dua buah kalimat sama tetapi ulasannya berbeda. Kemungkinan kedua ialah pokok dua buah kalimat berbeda tetapi ulasannya sama. Kemungkinan ketiga adalah pokok dan ulasan dua buah kalimat berbeda.

h:

- 1) /sirimanua nenda guru/
'Orang itu guru.'
/sirimanua ne?ne? guru/
'Orang ini guru.'
- 2) /jo?jo? masakomm akkula?/
'Anjing memakan daging.'
/mao? masakomm akkula?/
'Kucing memakan daging.'
- 3) /ukkuy ay nia kaamonε/
'Ayah di ladang.'
/ina ay nia ka monε/
'Ibu di ladang.'
- (4) /jo?jo? nenda telu namunen/
'Anjing itu tiga ekor.'
/mao? nenda telu namunen/
'Kucing itu tiga ekor.'
- 5) /aku mabesi?/
'Saya sakit.'
/ina mabesi?/
'Ibu sakit.'
- (6) /aku koba mukomm akkula?/
'Saya suka makan daging.'
/baqi?ku iyoba? mukomm iba/
'Adik saya suka makan ikan.'
- 7) /si jus malaynε/
'Si Jus cantik.'
/si harta maeru?/
'Si Harta manis.'
- (8) /sirianua nenda guru/
'Orang itu guru.'
/aku sipumomone/
'Saya peladang.'

- (9) /ukkuy mukomm/
 'Ayah makan'
 /ukkuy muloo?/
 'Ayah minum'
- } ⇒ /ukkuy mukomm samba muloo?/
 'Ayah makan dan minum.'

- (10) /ina mabesi/
 'Ibu sakit.'
 /ina marewrew baga/
 'Ibu sedih.'
- } ⇒ /ina mabesi? samba marewrew baga/
 'Ibu sakit dan sedih.'

Di dalam kalimat setara bila pokok sama, dalam penggabungannya tidak diulangi lagi tetapi dengan menambah kata /samba/ atau /sabbat/ yang berarti 'dan' untuk menghubungkan kedua ulasan yang berbeda, seperti contoh kalimat-kalimat no. (10 — 11). Jika ulasan sama tetapi pokok berbeda maka ulasan tidak diulangi lagi; kedua pokok dihubungkan dengan /samba/ atau /sabbat/ seperti kalimat-kalimat dalam contoh no. (1 — 5). Penghubungan dua buah kalimat yang tidak mempunyai pemadu yang sama dilakukan dengan menggabungkan kalimat itu dengan memakai kata /sabbat/, /sambat/ atau /ta?poy/ seperti pada contoh no. (6 — 9). Pada kalimat no. (3) penggabungan dua buah kalimat yang mempunyai ulasan sama selain pokok dihubungkan dengan /samba/ ditambahkan juga /ay sia/ yang berarti 'ada mereka' yang hanya khusus dipakai untuk manusia sebagai pokok kalimat.

b. Bertingkat

Di dalam kalimat bertingkat yang mungkin mendapat keterangan hanyalah FN, baik dia sebagai pokok maupun sebagai obyek. Contoh berikut akan memperlihatkan pembentukan kalimat bertingkat itu.

- (1) /aku muloo? oynan (oynan kabagat pulokat nenda/ ⇒
 'Saya minum air' (air di dalam gelas)
 /aku muloo? oynan sikuddu kabagat pulokat nenda/
 'Saya minum air yang di gelas itu.'
- (2) /kai masigalay lalap nenda (lalap nenda ka be?be? koat ⇒
 'kami membuat rumah' (rumah itu di pinggir laut)
 /kai masigalay lalap sikuddu ka be?be? koat nenda/
 'Kami membuat rumah yang di pinggir laut itu.'

c. Pasif

Kalimat pasif dalam bahasa Mentawai dibuat dari kalimat aktif dengan membuat obyek menjadi pokok, pokok menjadi agen (pelaku), sedangkan verbal (kata kerja) mengalami beberapa perubahan. Perubahan pertama ialah dengan menambahkan awalan /i-/ kepada kata kerja dasar, seperti pada kalimat-kalimat no. (1 — 5). /ay/ juga dapat dipakai untuk membuat kalimat pasif dengan arti 'telah berlalu.' Sedangkan bila /i-/ dipakai berarti 'akan.' Contoh kalimat pasif dengan /ay/ seperti dalam kalimat no. (6 — 8). /ay . . . i/ dipakai kalau kata kerja dasar berakhiran glotal stop, seperti contoh no. (9 — 11). Penanda pasif /ay pa . . . i/ seperti contoh-contoh no. (12 — 14) menunjukkan bahwa kalimat pasif itu berarti pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

- (1) /si ponatim masikomm bera?/ ⇒ /bera? ikomm si ponatim/
'Si Ponatim memakan nasi.' ⇒ 'Nasi dimakan oleh si Ponatim.'
- (2) /ina maneu? bera?/ ⇒ /bera? iseu? ina/
'Ibu memasak nasi.' ⇒ 'Nasi dimasak ibu.'
- (3) /si ani masilabo? alito/ ⇒ /alito ilabo? si Ani/
'Si Ani memasak lampu.' ⇒ 'Lampu dihidupkan si Ani.'
- (4) /aku masiala? ube?/ ⇒ /ube? iala? aku/
'Saya mengambil tembakau.' ⇒ 'Tembakau diambil oleh saya.'
- (5) /si elisa masipalina? lalɛp/ ⇒ /lalɛp ipalina? si elisa/
'Si Elisa membersihkan rumah.' ⇒ 'Rumah dibersihkan oleh si Elisa.'
- (6) /ukkuy masicat rupit lalɛp/ ⇒ /rupit lalɛp ay cat ukkuy/
'Ayah mencat dinding rumah.' ⇒ 'Dinding rumah dicat oleh ayah.'
- (7) /ina masitaptap lɛppey/ ⇒ /lɛppey ay taptap ina/
'Ibu mencuci baju.' ⇒ 'Baju dicuci ibu.'
- (8) /bagitta masigirit sasa/ ⇒ /sasa ay girit bagitta/
'Adik kita menghela rotan.' ⇒ 'Rotan dihela oleh adik kita.'
- (9) /si monang masipalina? lalɛp nenda/ ⇒ /lalɛp nenda ay palinaki si monang/
'Si Monang membersihkan rumah itu.' ⇒ 'Rumah itu dibersihkan oleh si Monang.'

- (10) /si totay masitanay? lape? nenda/ ⇒ /lape? nenda ay tanayki si totay/
'Si Totay memberaki tikar itu.' 'Tikar itu diberaki oleh si Totay.'
- (11) /polisi masibolbo? sirimanua nenda/ ⇒ /sirimanua nenda ay bo?baki polisi/
'Polisi memukul orang itu.' 'Orang itu dipukul oleh polisi.'
- (12) /si tayra masipacani rupi/ * ⇒ /rupi ay pacati si tayra/
'Si Tayra mencoret-coret dinding.' 'Dinding dicoret-coret si Tayra.'
- (13) /bagitta masite?te? sasa nenda/ ⇒ /sasa nenda ay pate?teki bagitta/
'Adik kita memotong-motong rotan.' 'Rotan itu dipotong-potong oleh adik kita.'
- (14) /jo?jo? masinanap akkula?/ ⇒ /akkula? ay panapnapi jo?jo?/
'Anjing mengunyah-ngunyah daging.' 'Daging dikunyah-kunyah anjing.'

d. Tanya

Kalimat-kalimat tanya yang memerlukan jawaban "ya" dan "tidak" dibuat dengan menambahkan /leu?/ sesudah kata-kata ajektif, verbal, nominal dan /ta?/ dan semua kata ini terletak di muka kalimat. Bila kalimat tanya memakai kata tanya, kata tanya diletakkan di muka tanpa menambah apapun. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) /masanay leu? ina/ ← /ina masanay/
'Adakah ibu sehat?' 'ibu sehat'
- (2) /masikomm leu? ukkuy iba/ ← /ukkuy masikomm iba/
'Apakah ayah makan ikan?' 'ayah makan ikan'
- (3) /mabesi? leu? nia/ ← /nia mabesi?/
'Sakitkah dia?' 'dia sakit'
- (4) /amuloo?an leu? sia/ ← /sia amuloo?an/
'Sudah minumlah mereka?' 'mereka sudah minum'
- (5) /toytet leu? nenda/ ← /nenda toytet/
'Apakah itu kelapa?' 'itu kelapa'
- (6) /lalepnu leu? ne?ne? ina/ ← /ne?ne? lalepnu ina/
'Apakah ini rumah ibu?' 'ini rumahmu ibu'
- (7) /kaypa nuey/ ← /aku mey ka mentawey/
'Ke mana kau pergi?' 'saya pergi ke Mentawai'

- | | | | |
|------|--|---|---|
| (8) | /kaypa lɛu? nu kuddu/
' Di mana kau tinggal? ' | ← | /aku mukuddu ka sikakap/
' aku tinggal di Sikakap ' |
| (9) | /piga sia sabagimm/
' Berapa orang adikmu? ' | ← | /bagitta telu sia/
' adik kita tiga orang ' |
| (10) | /piga ŋamunɛŋ sakkoylo?nu/
' Berapa ekor babimu? ' | ← | /sakkoylo?ku enɛm ŋamunɛŋ/
' babi saya enam ekor ' |
| (11) | /piga ŋaloyna? toytɛtɔdra/
' Berapa batang kelapa mereka? ' | ← | /toytɛtɔdra pitu ŋaloyna?
' kelapa mereka tujuh batang ' |
| (12) | /kasey ukkuynu/
' Siapa ayahmu? ' | ← | /ukkuynu si tarsan/
' ayahku si Tarsan ' |
| (13) | /ta?lɛu? mabɛsi? ɛkew/
' Apakah engkau tidak sakit? ' | ← | /aku ta? mabɛsi/
' engkau tidak sakit ' |
| (14) | /ta?lɛu? guru nia/
' Apakah dia tidak guru? ' | ← | /nia ta? guru/
' dia tidak guru ' |
| (15) | /ta?lɛu? malajɛ nia/
' Apakah dia tidak lapar? ' | ← | /nia ta? malajɛ/
' dia tidak lapar ' |
| (16) | /kipaka inamm/
' Bagaimana ibu? ' | ← | /inanŋku mabɛsi?/
' ibu saya sakit ' |

Kata /lɛu?/ seperti dipakai dalam kalimat no. (1) ditambahkan pada ajektif, no. (2, 4, dan 6) pada verbal, no. (7 dan 8) pada kata nominal dan kalimat no. (13 — 15) untuk membuat kalimat tanya yang menghendaki jawaban "ya" atau "tidak." Dalam kalimat-kalimat tanya yang memakai kata tanya, kata tanya itu diletakkan di muka kalimat seperti: /kaypa/ dalam kalimat no. (7 dan 8), /piga/ dalam kalimat no. (9 — 11), /kasey/ dalam kalimat no. (12), /kipaka/ dalam kalimat no. (16).

Untuk kalimat-kalimat FN + F — ay — Prep., kalimat tanya dibuat dengan cara memindahkan /ay/ ke muka kalimat dan diikuti oleh kata /lɛu?/ sehingga menjadi /ay lɛu?/ yang berarti 'adakah.' Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

- | | | | |
|-----|--|---|---|
| (1) | /ay lɛu? nia ka lalɛp/
' Adakah dia di rumah? ' | ← | /nia ay ka lalɛp/
' dia ada di rumah ' |
|-----|--|---|---|

- (2) /ay leu? sita ka bera? / ← /sita ay ka bera? /
 'Apakah kita di sawah?' 'kita ada di sawah'
- (3) /ay leu? tegle nenda ka parow/ ← /tegle nenda ay ka parow/
 'Apakah parang itu di atas rumput?' 'Parang itu di atas rumput'

e. Perintah

Kalimat perintah ada 2 macam, yaitu perintah positif dan negatif. Kalimat perintah positif bisa memakai pokok dan ulasan atau ulasan saja dengan menghilangkan awalan verbal, sedangkan kalimat negatif ditambahkan /ba?/ di permulaan kalimat sebelum kata kerja dasar.

- (1) /(ani) lalaw.kambing nenda/ ← /si ani masilalaw kambing nenda/
 '(Ani,) tangkap kambing itu!' 'Si Ani menangkap kambing itu.'
- (2) /(Jus) ambit sene? sakkoylo? nenda/ ← /si Jus masiambi sakkoylo?/
 ' (Jus,) bawa babi itu ke sini!' ← nenda/ 'Si Jus membawa babi itu.'
- (3) /(santi) ala? pei oyan nenda/ ← /si santi masiala? oyan nenda/
 '(Santi,) ambilkan air itu!' 'Si Santi mengambil air itu.'
- (4) /ba? puuku? sirimanua nenda/ ← /εkew masipuuku? sirimanua
 'Jangan perhatikan orang itu!' ← nenda/ 'Engkau memperhatikan orang
 itu.'
- (5) /bal bobo?bo? jo?jo? nenda/ ← /εkew masibo?bol jo?jo? nenda/
 'Jangan pukul anjing itu!' 'Engkau memukul anjing itu.'
- (6) /ba? palilina? lalap nenda/ ← /εkew masipalina? lalap nenda/
 'Jangan bersihkan rumah itu!' 'Engkau membersihkan rumah
 itu.'

f. Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar dalam bahasa Mentawai dibuat dari kalimat positif dengan cara menambahkan kata /ta?/ sebelum ulasan. Dalam hal ulasan yang dimulai dengan /ay + nia/ atau /ay + sia/ atau /ay + sita/ atau /ay/ dan lain-lain kata ganti, maka /ay/ mengalami morfosintaksis yaitu dengan /ay/ ——— /anay/. Perhatikan contoh berikut.

- | | | | |
|-----|---|---|---|
| (1) | /sirimanua nenda ta? guru/ | ← | /sirimanua nenda guru/ |
| | 'Orang itu bukan guru.' | | 'orang itu guru' |
| (2) | /ja?ja? nenda ta? mabesi?/ | ← | /ja?ja? nend9 mabesi?/ |
| | 'Anjing itu tidak sakit.' | | 'anjing itu sakit' |
| (3) | /aku ta? muennu/ | ← | /aku muennu/ |
| | 'Saya tidak berjalan.' | | 'Saya berjalan' |
| (4) | /mao? ta? masikomm puo/ | ← | /mao? masikomm puo/ |
| | 'Kucing tidak memakan rumput.' | | 'kucing memakan rumput' |
| (5) | /ina ta? anay nia ka lalap/ | ← | /ina ay nia ka lalap/ |
| | 'Ibu tidak di rumah.' | | 'ibu ada dia di rumah' |
| (6) | /aku tal anay sene?/ | ← | /aku ay sene?/ |
| | 'Saya tidak di sini.' | | 'saya di sini' |
| (7) | /ukkuy samba ina ta? anay sia
ka mone/ | ← | /ukkuy samba ina ay sia ka
mone/ |
| | 'Ayah dan ibu tidak di ladang.' | | 'ayah dan ibu ada mereka di
ladang.' |

g. Inversi

Inversi dalam bahasa Mentawai merupakan fenomena yang biasa. Pola kalimat yang terdiri dari pokok + ulasan sering menjadi/dikatakan sebagai sebutan + pokok. Kadangkala ada perubahan yang terjadi tetapi ada pula yang tidak mengalami perubahan apa-apa. Inversi pada bahasa ini hampir tidak pernah mempunyai aspek semantik sepanjang tidak menyalahi aturan inversi dalam bahasa Mentawai.

Contoh:

- (1) /aku muloo?/ ~ /muloo? aku/ 'Saya minum.'
- (2) /bagikku mabesi?/ ~ /mabesi? bagikku/ 'Adik saya sakit.'
- (3) /ukku au nia muennu/ ~ /ay nia muennu ukkuy/ 'Ayah sedang berjalan.'

- (4) /ina marewrew ~~baga~~ nia/ ~ /marewrew ~~baga~~ nia ina/ 'Ibu sangat sedih.'
- (5) /ukkuy mey ka mone/ ~ /mone ay ey ukkuy/ 'Ayah pergi ke ladang.'
- (6) /ina maneu? ka purusuat/ ~ /ka purusuat ipa neneu? ina/ 'Ibu sedang memasak di dapur.'
- (7) /si ani murau? ka oylan/ ~ /ka oylan ipu rarau? si ani/ 'Si Ani mandi di sungai.'
- (8) /si ani murau? ka oylan/ ~ /ka oylan ipu rarau? si ani/ 'Si Ani mandi di sungai.'
- /ukkuy manabli ~~iba~~ ka koat/ ~ /ipa nabli ~~iba~~ ukkuy ka koat/ 'Ayah memancing ikan di laut.'

h. Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap bisa terjadi karena 2 sebab, yaitu kalimat sebagai jawaban dari pertanyaan dan dalam kalimat perintah yang sudah dibicarakan pada 4.3.e.

Contoh:

- (1) /aku mukomm bera?/ ⇒ /bera?
'Saya makan nasi.'
- (2) /si ani moy/ ⇒ /si ani/
'Si Ani yang datang.'
- (3) /ukkuy ay nia ka mone/ ⇒ /ukkuy/
'Ayah ke ladang.'
- (4) /ekew ba? ey/ ⇒ ba? ey/
'Kamu jangan pergi.'
- (5) /ekew konanan/ ⇒ /konanan/
'Kamu datanglah.'
- (6) /ekew masikau akkulat simancura? nenda ka bubua/ ⇒
'Kamu berikanlah daging rusa itu kepada nenek.'
- /kau akkulat simancura? nenda ka bubua/
'Berikanlah daging rusa itu kepada nenek!'

Dalam kalimat-kalimat no. (1 — 3), kalimat-kalimat pertamanya merupakan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang sesuai tetapi dalam pemakaian yang sesungguhnya ada bahagian-bahagian yang dihilangkan sehingga menjadi kalimat-kalimat tak lengkap. Karena kalimat tak lengkap ini mempunyai hubungan dengan situasi, pendengar akan tetap mengerti arti dari kalimat no. (4 — 6), perintah atau ajakan di sini ditujukan kepada lawan berbicara sehingga kata-kata ganti /*ε k e w*/ 'engkau' hampir selalu dihilangkan dan bila kata kerjanya mempunyai awalan seperti /*masi*/ maka awalan itu dihilangkan pula.

4.4 Komponen Kalimat

a. Kategori Gramatikal

(1) Golongan Kata

Kata dalam bahasa Mentawai dapat dibagi atas:

- (a) kata benda
- (b) kata kerja
- (c) kata sifat
- (d) kata keterangan
- (e) kata sandang
- (f) kata penunjuk
- (g) kata tanya
- (h) kata bilangan
- (i) kata penghubung
- (j) kata depan
- (k) kata modal
- (l) kata modalitas

(a) Kata benda

Kata benda dalam bahasa Mentawai dibagi 3 bahagian, yaitu: nama benda, nama orang dan kata ganti.

Nama benda:

- /*maoʔ*/ 'kucing'
- /*bukkuʔ*/ 'batu'
- /*loynaʔ*/ 'kayu'
- /*oynan*/ 'air'

/sirimanua/ 'orang'
 /patuat/ 'pikiran'
 /puagajat/ 'ilmu'
 /arat/ 'agama'

Nama orang:

/si munɛŋ/ 'Muneng'
 /si tabbay/ 'Tabbay'
 /si taylaw/ 'Taylaw'

Kata ganti:

<i>Pokok</i>	<i>Kepunyaan</i>	<i>Obyek</i>
/aku/ 'saya'	/ku/	/aku/
/kai/ 'kami'	/mai/	/kai/
/sita/ 'kita'	/ta/	/sita/
/ɛkew/ 'kamu'	/m(nu)/	/βkew/
/kamm/ 'kamu'	/mui/	/kamm/
/(n)ia/ 'dia'	/nia/	/nia/
/sia/ 'mereka'	/-da -ra/	/sia/

(b) Kata kerja

Kata kerja dalam bahasa Mentawai terdiri dari kata kerja transitif (yang menghendaki obyek) dan kata kerja intransitif (yang tidak menghendaki obyek). Kata kerja transitif di dalam kalimat selalu didahului /masi/ atau /ma-/ dan kata kerja intransitif selalu didahului oleh /mu-/ , seperti contoh-contoh berikut.

Kata kerja transitif:

- | | |
|---------------------------------|---------------------|
| 1) /masibɔ?bɔ?/ 'memukul' | ⇐ /bɔ?bɔ?/ 'pukul' |
| 2) /masitiddɔ/ 'meminta' | ⇐ /tiddɔ/ 'minta' |
| 3) /masigirit/ 'menghela' | ⇐ /girit/ 'hela' |
| 4) /manɔbat/ 'mengatap' | ⇐ /tɔbat/ 'atap' |
| 5) /manɔndoy/ 'memukul' | ⇐ /tɔddoy/ 'pukul' |
| 6) /mananjakak/ 'menjahit atap' | ⇐ /kakkak/ 'jahit' |
| 7) /manjabli/ 'memancing' | ⇐ /kabli/ 'pancing' |

Kata kerja intransitif:

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1) /muɛnuŋ/ 'berjalan' | ⇐ /ɛnuŋ/ 'jalan' |
| 2) /musinow/ 'menyelam' | ⇐ /sinow/ 'selam' |

- | | | |
|----|-------------------|--------------------|
| 3) | /mukuddu/ 'duduk' | ⇐ /kuddu/ ''duduk' |
| 4) | /muru?/ 'mandi' | ⇐ /rau?/ 'mandi' |

(c) Kata sifat

Kata sifat di dalam suatu kalimat bahasa Mentawai selalu didahului oleh /ma-/, seperti contoh-contoh berikut:

- | | | |
|----|--------------------|-------------------|
| 1) | /maβesi?/ 'sakit' | ⇐ /βesi?/ 'sakit' |
| 2) | /maagay/ 'pintar' | ⇐ /agay/ 'pintar' |
| 3) | /magoyso?/ 'kecil' | ⇐ /oyso?/ 'kecil' |
| 4) | /magepgep/ 'gelap' | ⇐ /epgep/ 'gelap' |
| 5) | /maɔloy/ 'panas' | ⇐ /ɔloy/ 'panas' |
| 6) | /maigi/ 'banyak' | ⇐ /igi/ 'banyak' |

(d) Kata keterangan

Kata keterangan berfungsi menerangkan kata kerja atau kata sifat, dan ada juga kata keterangan waktu, tempat, sikap, dan frekuensi.

Kata keterangan sikap

- 1) /(aku muɛnuŋ) simamoyle/ '(saya berjalan) lambat-lambat'
- 2) /(buy galas nenda ta?poy) moyle-moyle/ 'Cucilah ('Cucilah gelas itu tapi) hati-hati.'
- 3) /(pabalaw nia) simaɔla/ ''(dia berlari) dengan cepat.'
- 4) /(bagitta musou) simarɔnu/ '(adik kita menangis) dengan keras.'

Kata keterangan tempat:

- 1) /ka kɔat/ 'di laut'
- 2) /ka sɛdda/ 'di situ'
- 3) /(ka) sɛnɛ?/ 'di sini'

Kata keterangan waktu:

- 1) /sɔkat/ 'Kemaren'
- 2) /kasoybɔkat/ 'malam tadi'

Kata keterangan frekuensi:

- 1) /matukle/ 'biasanya'

- 2) /marɛɛ/ 'sering'

Kata keterangan ajektif:

- 1) /bulat/ 'sangat'
2) /makɔpɛ?/ 'paling'

(e) Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa Mentawai terdiri dari satu kata saja, yaitu /si -/ yang biasanya dihubungkan dengan nama orang dan kata kerja.

Contoh:

Nama orang:

- 1) /si loytɔk/
2) /si goyrat/
3) /si ragay/

Kata kerja:

- 1) /si (kuddu)/ 'yang (duduk)'
2) /si /(oy)/ 'yang (datang)'
3) /si (ey) / 'yang (pergi)'

(f) Kata penunjuk

Kata Penunjuk dalam bahasa Mentawai hanya terdiri dari beberapa buah kata saja, seperti contoh-contoh berikut:

- 1) /nɛ?nɛ?/ 'ini'
2) /nɛnda/ 'itu'

(g) Kata tanya

Kata tanya dalam bahasa Mentawai terdapat beberapa buah, yaitu:

- 1) /kasey/ 'siapa'
2) /piga/ 'berapa, bila'
3) /apa/ 'apa'
4) /kaypa/ 'di mana'
5) /kipaka/ 'bagaimana'

(h) Kata bilangan

Kata bilangan dalam bahasa Mentawai adalah seperti contoh-contoh berikut:

- 1) /sara/ 'satu'
- 2) /rua/ 'dua'
- 3) /tɛlu/ 'tiga'
- 4) /pulu/ 'sepuluh'
- 5) /rua pulu sara/ 'dua puluh satu'
- 6) /bale pulu rua/ 'delapan puluh dua'
- 7) /sararibu/ 'seribu'
- 8) /sarɔtu/ 'seratus'
- 9) /pulu riaribu/ 'sepuluh ribu'
- 10) /sarɔtu riaribu/ 'seratus ribu'
- 11) /sarajuta/ 'sejuta'

(i) Kata penghubung

Kata penghubung dalam bahasa Mentawai terdiri dari beberapa buah, yaitu:

- 1) /samba/ 'dan'
- 2) /sabbat/ 'atau, dan'
- 3) /bule?/ 'sehingga'
- 4) /pat/ 'sampai'
- 5) /talpoy/ 'tetapi'

(j) Kata depan

Kata depan dalam bahasa Mentawai terdiri dari: /ka/ 'di' atau 'ke.'

Contoh:

- 1) /ka uddut/ 'di atas'
- 2) /ka tɛi/ 'di bawah'
- 3) /ka lɛ gre/ 'di dekat'
- 4) /ka bɛ?hɛ?/ 'di pinggir'

(k) Kata modal

Contoh:

- 1) /ɔba?/ 'ingin, mau, hendak, suka'
- 2) /buyta?/ 'harus, wajib, mesti, perlu'

Menarik untuk dicatat tentang pemakaian modal /ɔba?/ di dalam kalimat-kalimat yang memakai /ɔba/. Kata itu mendapat awalan yang merupakan bentuk rudimenter dari kata ganti yang mendahuluinya.

Contoh:

- 1) /aku kɔba? mukomm iɔa/ 'saya suka memakan ikan'
- 2) /sita tɔba? mukomm akkula? samacura?/ 'kita suka memakan daging rusa'
- 3) /kai kɔba? kai mukomm bera?/ 'kami suka makan nasi'
- 4) /ɛkew nɔba? mukomm ɔɔbi/ 'engkau suka makan ubi'
- 5) /kammnɔba? komm mulɔɔ? oynan/ 'kamu sekalian suka minum air'
- 6) /nia iyɔba? mualay simakusu?/ 'dia suka berambut panjang'
- 7) /sia nɔba? (ra?ba?) masibasa ɲanlɔman/ 'mereka suka membaca Injil'

Bentuk rudimenter dari kata ganti /aku/ dan /kai/ ialah /k/ sehingga

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{aku} \\ \text{kai} \end{array} \right\} + /ɔba?/ \quad /kɔba?/$$

Bentuk rudimenter dari kata ganti /ɛkew/ dan /kamm/ ialah /n/ sehingga

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{ɛkew} \\ \text{kamm} \end{array} \right\} + /ɔba?/ \quad /nɔba?/$$

Sedangkan bentuk rudimenter dari kata ganti /nia/ ialah /iy/ dan /sia/ ialah /r/ seperti /nia/ + /ɔba?/ /iyɔba?/ dan /sia/ + /ɔba?/ /rɔba?/.

(1) Kata Modalitas

- (1) /ɔɔɔ/ 'jadi, maka, rupanya.'
- (2) /bayliu/ 'rupanya, tentu, kiranya.'

(2) Frase

Frase dalam bahasa Mentawai terdiri dari: frase nominal, frase verbal, frase ajektif, frase ay-preposisi dan frase numeral.

Contoh:

Frase Nominal:

- 1) /nɛ?nɛ?/ 'ini'
- 2) /nɛnda/ 'itu'
- 3) /lalep nɛ?nɛ?/ 'rumah ini'
- 4) /toytɛt nɛnda/ 'kelapa itu'
- 5) /aku/ 'saya'
- 6) /sirimanua nɛnda/ 'orang itu'
- 7) /bukɔ nɛnda/ 'buku itu'
- 8) /bukɔ simabulaw nɛnda/ 'buku putih itu'
- 9) /bukɔ simabulaw nɛnda ka uddut lape?/ 'buku putih yang di atas meja itu'

Frase Verba:

- 1) /muɛnɒŋ/ 'berjalan'
- 2) /muɛnɒŋ jimaɔla/ 'berjalan dengan cepat'
- 3) /muɛnɒŋ simɔla lɛpa? gɛti/ 'akan berjalan dengan cepat nanti sore'

Frase Ajektif:

- 1) /malayŋɛ/ 'cantik'
- 2) /bulat malayŋɛ/ 'sangat cantik'
- 3) /simakɔpɛ? layŋɛ/ 'sangat cantik sekali'

Frase Preposisi

- 1) /(aku) ay kab bagat lalɛp/ '(saya) di dalam rumah'
- 2) /(ina) ay nia ka mɔnɛ/ '(ibu) di ladang'
- 3) /(ukkuy sabbat ina) ay sia ka kɔat/ 'ayah dan ibu) di laut'

Frase Numeral:

- 1) /(asakku) sara/ '(hidungku) satu'
- 2) /sarangmbuah/ 'satu buah'
- 3) /dua ŋamunɛŋ/ 'dua ekor'
- 4) /tɛlu ŋambe?/ 'tiga butir'
- 5) /ɛpat sia/ 'empat orang'
- 6) /lima ŋarurukat/ 'lima onggok'
- 7) /ɛnɛm ŋaladdo/ 'enam ruas'
- 8) /pitu ŋaloyna?/ 'tujuh batang'

(3) Klausa/ayat

Klausa merupakan bagian dari satu kalimat yang mempunyai sebuah pokok dan sebuah ulasan yang bisa menerangkan sebuah pokok kalimat induk atau obyek kalimat induk. Klausa ini juga dapat langsung menjadi pokok kalimat induk atau obyek kalimat induk.

Contoh:

Klausa yang menerangkan pokok:

- 1) /(ukkuy) sikuddu ka sikabalan (sokat ay oy)/
'(Bapak) yang tinggal di Sikabalan (datang kemarin).'
- 2) /(lalep) sikuddu ka be?be? oy nan nenda (ma?oyso?)/
'(Rumah) yang di pinggir sungai itu (kecil)'

Klausa yang menerangkan obyek:

- 1) /(kai mey ka lalap) sikuddu ka be?be? koat/
'Kami pergi ke rumah yang terletak di pinggir laut'
- 2) /(aku muloo? oy nan) sikuddu ka bagat pulkat/
'Saya meminum air yang di dalam gelas'

Klausa yang menjadi pokok:

- 1) /sikuddu ka lalap nenda (guru)/
'Yang tinggal di rumah itu (guru)'
- 2) /sipanajaray toytet nenda (bagi?ku)/
'Yang memanjat kelapa itu (adik saya)'

Klausa yang menjadi obyek:

- 1) /(aku masiagay) apa sikopnia/
'(saya tahu) apa yang dimakannya'
- 2) /(ina masiitoo?) kasey si ey ka toko/
'(Ibu melihat) siapa yang pergi ke toko'

b. Fungsi Gramatikal

(1) Pokok:

Pokok adalah sesuatu yang biasanya adalah suatu FN yang

mendapat ulasan atau keterangan.

Contoh:

- (a) /ina (muɛnuŋ)/ 'Ibu (berjalan)'
- (b) /sita (muloo?) 'Kita (minum)'

(2) Ulasan atau predikat

Ulasan adalah sesuatu yang menerangkan pokok yang bisa terdiri dari FN, FV, FA, F-ay-Prep dan FNu.

Contoh:

- (a) /(sirimanua nenda) guru/ (FN)
'(orang itu) guru.'
- (b) /(aku) manibo/ (FV)
'(saya) berbicara'
- (c) /(toga nenda) maagay/ (FA)
'(Anak itu) pintu.'
- (d) /(ina) ay nia ka lalap/ (F-ay-Prep.)
'(Ibu) di rumah.'
- (e) /(lapɛ? nenda) telu/ (FNu)
'(Tikar itu) tiga helai.'

(3) Obyek

Obyek ialah sesuatu yang dikenai oleh sesuatu ulasan atau predikat dan biasanya terdiri dari frase nominal.

Contoh:

- (a) /(polisi masibo?bo?) toga nenda/
'(Polisi memukul) anak itu.'
- (b) /(bagikku masitiddow) bera?/
'(Adikku meminta) nasi.'
- (c) /(jo?jo? nenda masikomm) akkula?/
'(Anjing itu memakan) daging.'

c. Peran Gramatikal

Pola kalimat yang terdiri dari FN + FV yang mempunyai

obyek dan yang kedudukannya dipindahkan kepada kedudukan pokok kalimat, ini berarti bahwa obyek dapat dijadikan pokok sedangkan pelaku menempati tempat obyek seperti yang ditemui dalam kalimat pasif.

Contoh:

- 1) (jo?jo? masikomm tolat/ \Rightarrow /tolat nenda ikomm jo?jo?/
' *Anjing* memakan tulang' ' Tulang itu dimakan *anjing* '
- 2) /sirimanua nenda masitadde loyna?/ \Rightarrow
' Orang itu menebang *kayu* '
/loyna? nenda atadde sirimanua nenda/
' *kayu* itu ditebang oleh orang itu '

Seperti terlihat pada contoh 1 dan 2 di atas, perubahan kedudukan pemadu jelas berperan mengubah arti atau semantik. Pelaku pada pokok bisa menjadi agen, sedangkan obyek yang dijadikan pokok dikenakan oleh ulasan atau tindakan. Ini tidak terjadi pada pola-pola kalimat lainnya, walaupun terjadi perubahan tempat-tempat pemadu.

- 1) /ina mabesi?/ \sim /mabesi? ina/ 'Ibu sakit.'
- 2) /nenda guru/ \sim /guru nenda/ 'Itu guru.'
- 3) /~~ba~~gita ay nia ka lalap/ \sim /ay nia ka lalap ~~ba~~gita/
' Adik kita di rumah.'

DAFTAR PUSTAKA

- Be Kim Hoa Nio. 1961. "An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the Verbs." Skripsi M.A. Indiana University.
- Brandstetter, Renward. 1957. *Hal Bunyi dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Cattel, N.R. 1969. *The New English Grammar: A Descriptive Introduction*. London: The MIT Press.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang. 1971. "Keselarasan Pembinaan/Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekolah, Rumah, dan Masyarakat Mentawai."
- Lyons, John. 1970. *Chomsky*. London: Fontana.
- Samsuri. 1965. *An Introduction to Rappang Buginese Grammar*. Disertasi Ph.D. Indiana University.
- . 1967. Ikhtisar Analisa Bahasa: Pengantar kepada Linguistik" Malang: Jurusan Bahasa Inggris FKSS IKIP Malang.
- . 1971. *Tatabahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmubahasaan yang Baru*. Malang: Team Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Malang.
- . 1976. "Pola-pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia." *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, 3, Jilid VI.
- Wardhaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Zainuddin, H.R.L. 1967. "Some Transformations in Minangkabau." Skripsi. Malang: FKSS IKIP.

Lampiran 1

REKAMAN DATA

Daftar Kata Mentawai - Indonesia

/a/

/ abak / 'sampan'
/ abbit/ 'bawa'
/ abɛu / 'besar'
/ abu / 'debu'
/ addɛ (addɛ) / 'hitung'
/ agru / 'hanyut'
/ akɛ? / 'beri'
/ akkula? / 'daging'
/ aku / 'aku'
/ ala? / 'ambil'
/ alay / 'rambut'
/ alɛgi / 'jawab'
/ aley / 'teman'
/ apa / 'apa'
/ appɛk / 'petik'
/ arɛp / 'dengar'
/ asak / 'hidung'
/ atey / 'hati'
/ attat / 'lompat'
/ ayli / 'sampai'
/ ayliakɛ? / 'jumpa'

/b/

/ bagɔ? / 'pisang'
/ bulɛ? / 'agar supaya'
/ bakkow / 'langkah'
/ balaw / 'lari'
/ bann / 'tanduk'
/ bara / 'ada'
/ ba? / 'janganlah'
/ baylew / 'menjadi'
/ bawbaw / 'lenting'
/ bɛ?bɛkat / 'umbut (kelapa)'

/ bɛɛɛ? / 'jatuh'
/ bɛsi? / 'sakit'
/ balu / 'delapan'
/ birit / 'robek'
/ bɔnan / 'merah'
/ bɔ?bɔ? / 'pukul'
/ bɔroy / 'tiup'
/ boyki / 'dulu'
/ bua / 'buah'
/ bukku / 'batu'
/ bubuwa simanteu / 'nenek laki-laki'
/ bulɛ? / 'agar'
/ bulu / 'bulu'
/ buluk / 'daun'
/ bagi / 'adik'
/ balugu? / 'perut'
/ baja? / 'saudara ayah'
/ bɔroy / 'tiap'
/ bayliu / 'menjadi'
/ bua? / 'kemenakan'
/ buak / 'tinggi'
/ cankɛh / 'cengkeh'
/ cacar / 'cacar'

/ɛ/

/ ɛdan / 'biar'
/ ɛnuŋan / 'jalan raya'
/ ɛru? / 'bagus'
/ ɛnem / 'enam'
/ ɛkew / 'engkau'
/ ɛpat / 'empat'
/ ey (mey) / 'pergi'

/ g /

/ galay / 'kerja'
 / (pa) galu? / '(ber) campur'
 / gɔbi / 'ubi'
 / gɔlu? / 'marah'
 / gokgok / 'mendidih'
 / gowgow / 'paha'
 / gɔset / ''kutu''
 / goysɔ? / 'kecil'
 / gutgut / 'lobang'

/ i /

/ iã /
 / iagetti / 'kemudian'
 / iate / 'itulah'
 / ina / 'ibu'
 / inabaja? / 'nenek perempuan'
 / iɪa / 'ikan'
 / itcɔ? / 'lihat'
 / itcɔ?nanan / 'dilihatnyalah'

/ j /

/ jɔ?jɔ? / 'anjing'
 / jauy / 'sapi'
 / jandɛla / 'jendela'

/ k /

/ ka / 'di'
 / kabare / 'di utara'
 / kabey / 'tangan'
 / kai / 'kami'
 / kamm / 'kalian'
 / kamɛnan (kalabay) / 'Saudara ibu'
 / kann / 'makanan'
 / kapi? / 'tepi'
 / kaseynɛnda / 'siapa'
 / kasikalaut / 'timur'
 / kasikalelew / 'di barat'
 / (ka) tuytuy / 'berangkat'

/ kau / 'beri'

/ kayaman / 'selatan'
 / kɛbbu? / 'kakak'
 / kɛlɛ? / 'ketika, bila'
 / kɛnan / 'pergi'
 / kɛpey / 'mendekat'
 / kɛppa / 'ketiak'
 / kɛrbaw / 'kerbau'
 / kɛrɛ / 'sama / sejajar'
 / kipaka / 'bagaimana'
 / kisɛ? / 'sekarang'
 / kɔat
 / kɔat / 'laut'
 / kɔlɛ / 'tebu'
 / kɔmɛn / 'makanan'
 / kɔpɛ? / 'sangat'
 / kuju / 'asap'
 / kuwa / 'kata (kan)'
 / kuananjan / 'katanya'
 / kuddu / 'duduk-duduk'
 / kudduat (kudruat) / 'tempat'
 / kuro? / 'kuda'
 / kulit / 'kulit'
 / kulitloyna? / 'kulit pohon'
 / kurut / 'mengerut / kecil / susut'

/ l /

/ laggay / 'negeri'
 / laggo? / ''bulan'
 / lajɛ / 'lapar'
 / laju? / 'layu'
 / lalɛp / 'rumah'
 / la?la? / 'lokan'
 / laymin / 'ujung kayu berduri'
 / layne / 'cantik'
 / lɛgɛy / 'lebih'
 / (ma) lɛgrɛ / '(men) dekat'
 / lɛlɛw / 'gunung/hutan'
 / lɛpa? / 'sudah'
 / lila / 'lidah'

/ lima / 'lima'
 / lina? / 'bersih'
 / lobɔ? (uggu?) / 'lobang'
 / logaw / 'darah'
 / lolokkat / 'leher'
 / lopɔt / 'dingin'
 / loyna? / 'pohon'
 / loɔ? / 'minum'
 / lukku? / 'bungkok'
 / lulu / 'karena'
 / lulut/ 'karena'

/ m /

/ mapɔnan / '(me) merah'
 / mabulaw / 'putih'
 / maɛru? / 'baik'
 / magru / 'berhanyut'
 / magarak/ 'kering'
 / magege / 'berani'
 / magolu? / 'pemarah'
 / maigi / 'banyak'
 / (ma) igi kamm/ 'banyak kamu'
 / makiniu / '(meng) kuning'
 / malɛppet / 'dingin'
 / malimun / '(meng) hijau'
 / mamuynɛ? / 'bundar'
 / mamanta / 'panjang'
 / manibɔ / 'berkata'
 / manka%baga / 'gembira'
 / maɔloy / 'panas'
 / mapusu? / 'hitam'
 / masoybɔ? / 'malam'
 / mata / 'mata'
 / mata?g/
 / mata?gɔ? / 'siang'
 / matappa? / 'bulat tipis'
 / matatbalew/ 'pintu'
 / matey / 'mati'
 / mayla / 'malu'
 / mɛɛp / 'tidur'

/ minca? / 'bersandar'
 / moy / 'datang'
 / moyle / 'lambat'
 / muɛnuŋ / 'berjalan'
 / muɛjek / 'berjalan'
 / mulɔɔ? / 'minum'
 / mulala? / 'berenang'
 / mukɔmm / 'makan'
 / murau / 'mandi'
 / murio? / 'berdiri'
 / muneŋ / 'ekor'

/ n /

/ nanam / 'rasa'
 / ne?nɛ? / 'ini'
 / nɛnda / 'itu'
 / nia / 'dia'
 / nusa / 'pulau'
 / ŋai? / 'pasir'
 / ŋamata / 'macam'
 / ŋɛna / 'tunggu'
 / ŋuŋu / 'mulut'

/ ɔ /

/ ɔba? / 'ingin'
 / ɔbɛŋan / 'api'
 / ɔla / 'cepat'
 / ɔtɔ / 'jadi'
 / ɔttow / 'muncul'
 / oy / 'datang'
 / oynan / 'air'

/ p /

/ paan / 'sudahlah'
 / paatu / 'pikiran'
 / pagaba / 'pelan'
 / pagay / 'tahun'
 / pajɔat / 'bohong'
 / pak ayli/ 'hingga'

/ palaba? / 'berkelahi'
 / pananann / 'bintang'
 / paruru? / 'berkumpul'
 / patibo / 'berbicara'
 / patuat / 'pikiran'
 / paypay / 'ekor'
 / piga / 'berapa'
 / pinay / 'membersihkan'
 / pinng / 'cium'
 / pitu / 'tujuh'
 / pɔ?pɔ? / 'tepuk sayang'
 / polak / 'tanah'
 / pulu / 'sepuluh'
 / pulu balu / 'delapan belas'
 / pulu enem / 'enam belas'
 / pulu ɛpat / 'empat belas'
 / pulu lima / 'lima belas'
 / pulu pitu / 'tujuh belas'
 / pulu ruwa / 'dua belas'
 / pulu sara / 'sebelas'
 / pulu siba / 'sembilan belas'
 / pulu telu / 'tiga belas'
 / punen / 'pesta'
 / punutetek / 'cucu'
 / pusaksak / 'murai'
 / pusow / 'pusar'
 / puuku? / 'perhatikan'
 / puwo / 'rumput'
 / ragat / 'pecah'
 / ra?ra? / 'samping'
 / rape / 'raba'
 / rau? / 'mandi'
 / pere / 'kaki'
 / rewrew / 'sedih'
 / ribbay / 'lempar/buang'
 / rimata / 'raja'
 / rio? / 'dirikan'
 / riu-riu / 'jadi'
 / romm / 'bantu'
 / rua / 'dua'
 / rua pulu / 'dua puluh'

/ rua pulu ɛpat / 'dua puluh empat'
 / rua pulu lima / 'dua puluh lima'
 / rua pulu rua / 'dua puluh dua'
 / rua pulu sara / 'dua puluh satu'
 / rua pulu telu / 'dua puluh tiga'
 / ruru? / 'kumpul'

| s |

/ sabbat / 'dan'
 / sagay / 'sagu'
 / saki / 'beli'
 / sakkolo? / 'babi'
 / sakkut / 'sangkut'
 / saksak / 'impit'
 / sanamberi / 'semua'
 / sara / 'satu'
 / sedra (edda) / 'sana'
 / sege? / 'sampai'
 / senenjamata / 'bermacam-macam'
 / sese / 'jumpa/ketemu'
 / sia / 'orang (jamak)'
 / sibau / 'baru'
 / siba / 'sembilan'
 / sibubuwa / 'nenek'
 / sigoyso? / 'kecil'
 / sikoynan / 'buaya'
 / simancura? / 'rusa'
 / simanteu / 'laki-laki'
 / simatappa? / 'lingkaran'
 / sinanalep / 'perempuan'
 / sinow / 'selam'
 / sinonay / 'cakar'
 / sirimanua / 'orang'
 / sita / 'kita'
 / sitay / 'yang tidak'
 / soddoy / 'jerangkan (masak)'
 / sogay / 'panggil'
 / sonn / 'gigi'
 / sudde / 'asam sundai'
 / sukkay / 'sodok'

/ sulu / 'matahari'
/ sura? / 'terima kasih'
/ surat / 'tulis'

/ t /

/ taddra / 'mulai'
/ talagat / 'tengah'
/ talimow / 'kawin'
/ taliŋa / 'telinga'
/ tanay? / 'tahi'
/ tanay?rusa / 'awan'
/ tay / 'penduduk'
/ taykebbukat / 'nenek moyang'
/ tekbuk / 'apung'
/ tɛlu / 'tiga'
/ tɛtɛu / 'gempa'
/ tewtew / 'goyang'
/ teyla / 'melihat'
/ teynun / 'jantung'
/ tinanay? / 'usus'
/ tobat / 'atap'
/ toga sikola / 'murid'

/ tolat / 'tulang'
/ tosi / 'lemak'
/ totoy / 'sumbul (menjorok)'
/ totot / 'susu'
/ tubu / 'tubuh'
/ tudday / 'buai'
/ tuotto / 'bermunculan'

/ u /

/ ube? / 'rokok'
/ uddut / 'punggung (di atas sesuatu)'
/ ug gla / 'inti batang kayu'
/ uju / 'lama'
/ ukkuy / 'ayah'
/ uma? / 'burung'
/ unann / 'akar'
/ urat / 'hujan'
/ uraw / 'membesar'
/ uray / 'nyanyi'
/ uremen / 'benih'
/ ute? / 'kepala'
/ utjak / 'goyang'

Daftar Kalimat Mentawai-Indonesia

- /abe? iala? aku/ 'Tembakau diambil oleh saya.'
- /akkula? ay pañañapi jo?jo?/ 'Daging dikunyah-kunyah anjing.'
- /aku ay sene?/ 'Saya di sini.'
- /aku koba? muloo? bir ta?poy si ponatim iyoba? muloo? oynan/ 'Saya suka minum bir tapi si Ponatim suka minum air.'
- /aku koba? mukomm akkula? ta?poy bagikku iyoba? mukomm iba/ 'Saya suka makan daging tapi adik saya suka makan ikan.'
- /aku mabesi?/ 'Saya sakit.'
- /aku mabesi? ta?poy ina masanajan/ 'Saya sakit, tapi ibu sakit.'
- /aku manibo?/ 'Saya berbicara.'
- /aku masiagay apa sikop nia/ 'Aku tahu apa yang dimakannya.'
- /aku masiala? ube?/ 'Saya mengambil tembakau.'
- /aku muenuj/ 'Saya berjalan.'
- /aku muenuj simamoyle/ 'Aku berjalan lambat-lambat.'
- /aku muloo? oynan/ 'Saya minum air.'
- /aku muloo? oynan sikuddu kabagat galas/ 'Saya minum air yang di dalam gelas.'
- /aku muloo? oynan sikuddu ka bagat pulokat galas nenda/ 'Saya minum air yang di dalam gelas itu.'
- /aku tal anay sene?/ 'Saya tidak di sini.'
- /aku ta? muenuj/ 'Saya tidak berjalan.'
- /Alfeus masisaki gobi/ 'Alfeus membeli ubi.'
- /alito ilabo? si Ani/ 'Lampu dihidupkan si Ani.'
- /alito irimanua ake? si ani/ 'Lampu dihidupkan si Ani.'
- /amasibasa leu ? si Ani simancep/ 'Sudah membacakah si Ani pagi tadi?'
- /amanurat leu? si tono sokat/ 'Sudah menuliskah si Tono kemaren?'
- /amuloo? leu? sia/ 'Sudah minumlah mereka?'
- /ay leu? ina kalalep/ 'Di manakah ibu?'
- /ay leu? nia sene?/ 'Di sinikah dia?'
- /ay leu? sita ka sene?/ 'Di sinikah kita?'
- /ay leu? tegle nenda kaparow/ 'Di atas rumputkah parang itu?'

/baɣi ay nia ka lelew/ 'Adik di hutan.'
 /baɣinia marɔnn/ 'Adiknya sehat.'
 /baɣitta ay nia musɔu/ 'Adik kita menangis.'
 /baɣi masitiddow bera?/ 'Adik meminta nasi.'
 /baɣi nenda masibele? jalɔn iba/ 'Adik memasang jala ikan.'
 /baɣitta masigirit sasa/ 'Adik kita menghela rotan.'
 /baɣitta masite?te? sasa nenda/ 'Adik kita memotong-motong rotan.'
 /baɣitta musɔu simarɔnn/ 'Adik kita menangis dengan keras.'
 /baɣitta ta? anay nia musɔu/ 'Adik kita tidak menangis.'
 /ba? bɔbɔ?bɔ? jo?jo? nenda/ 'Jangan pukul anjing itu.'
 /ba? palilina? lalɛp nenda/ 'Jangan bersihkan rumah itu.'
 /ba? puuku? sirimanua nenda/ 'Jangan perhatikan orang itu.'
 /bera? ikɔmm si ponatim/ 'Nasi dimakan si Ponatim.'
 /bera? isɛu? ina/ 'Nasi dimasak ibu.'
 /bera? nenda telu ɲambɛ?/ 'Nasi itu tiga butir.'
 /buy galas nenda ta?poy moyle-moyle/ 'Cucilah gelas itu tapi hati-hati.'
 /ɛkew masibɔ?bɔ? jo?jo? nenda/ 'Engkau memukul anjing itu.'
 /ɛkew masipalina? lalɛp nenda/ 'Engkau membersihkan rumah itu.'
 /ɛkew masipuuku? sirimanua nenda/ 'Engkau memperhatikan orang itu.'
 /gɔbi ay kabagat pario?/ 'Ubi di dalam periuk.'
 /gɔbi nenda ay kabagat pario?/ 'Ubi itu di dalam periuk.'
 /gɔbi nenda ta? anay kabagat pario?/ 'Ubi itu tidak di dalam periuk.'
 /gɔgɔy ne?ne? magepgep/ 'Hari ini gelap.'
 /gɔgɔy ne?ne? maɔloy/ 'Hari ini panas.'
 /gɔgɔy ne?ne? maurat/ 'Hari ini hujan.'
 /gowgow? nenda telu ɲ amunɛɲ/ 'Ayam itu tiga ekor.'
 /guru masigalay surat/ 'Guru membuat surat.'
 /iba nenda balu ɲamunɛɲ/ 'Ikan itu delapan ekor.'
 /ina ay nia kalalɛp/ 'Ibu di rumah.'
 /ina ay nia ka mone/ 'Ibu di ladang.'
 /ia ay sɛne?/ 'Ia di sini.'

/ina bulat mabəsi?/ 'Ibu sakit benar.'
 /ina mabəsi?/ 'Ibu sakit.'
 /inan̩ku mabəsi?/ 'Ibuku sakit.'
 /ina mabəsi? samba marewrew baɣa/ 'Ibu sakit dan sedih.'
 /ina maneu? bera?/ 'Ibu memasak nasi.'
 /ina marewrew baɣa/ 'Ibu sedih.'
 /ina masiitə/ kasey amey ka pasar/ 'Ibu melihat siapa yang ke pasar.'
 /ina masitatap ləppey/ 'Ibu mencuci baju.'
 /ina muənun/ 'Ibu berjalan.'
 /ina sabbat ukkuy ay sia sene?/ 'Ibu dan ayah di sini.'
 /jə?jə? masikomm tolət/ 'Anjing memakan tulang.'
 /jə?jə? nenda mabəsi?/ 'Anjing itu sakit.'
 /jə?jə? masikomm akkula?/ 'Anjing memakan daging.'
 /jə?jə? nenda masikomm akkula?/ 'Anjing itu makan daging.'
 /jə?jə? nenda ta? mabəsi?/ 'Anjing itu tidak sakit.'
 /jə?jə? nenda telu ɲamunən/ 'Anjing itu tiga ekor.'
 /jə?jə? sabbat maɔ? masikomm akkula?/ 'Anjing dan kucing makan daging.'
 /jə?jə? sabbat maɔ? nenda sanjamberi nia enəm ɲamunən/
 'Anjing dan kucing itu semuanya enam ekor.'
 /(jus), ambit sene? sakkoylə? nenda/ '(Jus), bawa babi itu ke sini.'
 /kai mey ka lələp sikuddu kabə?bet koat/ 'Kami pergi ke rumah yang ter-
 letak di tepi laut.'
 /kamm ay sədda/ 'Saudara di sana.'
 /kambing ne?ne? masikomm puə/ 'Kambing makan rumput.'
 /kapa? nenda mabəu/ 'Kapal itu besar.'
 /kasey ka baɣat lələp ne?ne?/ 'Siapa di dalam rumah.'
 /kasey sibakkat toy tət nenda/ 'Siapa yang punya kelapa itu.'
 /kasey siə? oy sileləpa? nenda/ 'Siapa datang ke sini tadi?'
 /katubu nia mabənan/ 'Pakaiannya merah.'
 /kaypalə? nu (ku) kuddu/ 'Di mana kau tinggal.'
 /kaypa nubara simaruey ne?ne?/ 'Dari mana kau datang sebentar ini?'

/kaypa nuey/ 'Ke mana kau pergi?'
 /kebbu ne?ne? masigirit sasa/ 'Kakak ini menghela rotan.'
 /kenan bela ake ekew/ 'Pergilah kamu ke luar.'
 /kipaka baginia/ 'Bagaimana adiknya.'
 /kipaka inamm/ 'Bagaimana ibunya?'
 /kipaka kapa? nenda/ 'Bagaimana kapal itu?'
 /kipaka tubu nia/ 'Bagaimana pakaiannya?'
 /lalaw kambin nenda/ 'Tangkap kambing itu.'
 /lalep ipalina? si elisa/ 'Rumah dibersihkan si Elisa.'
 /lalep nenda ay palinaki si tangra/ 'Rumah itu dibersihkan oleh si Tanggra.'
 /lalepnu leu? ne?ne? ina/ 'Rumah ibukah ini?'
 /lewleu nenda mabuak/ 'Gunung itu tinggi.'
 /lape? nenda ay tanayki sitotoy/ 'Tikar itu diberaki oleh si Tötöy.'
 /lape? nenda telu/ 'Tikar itu tiga helai.'
 /leppey ay taptap ina/ 'Baju dicuci ibu.'
 /lalaw kambin nenda/ 'Tangkap kambing itu.'
 /mabesi? leu? nia/ 'Sakitkah dia?'
 /nuagay leu? ina njanan indonesia/ 'Pandaikah ibu berbahasa Indonesia?'
 /mancep gogoy rebu/ 'Besok hari Rabu.'
 /mao? masikomm akkula?/ 'Kucing memakan daging.'
 /mao? masikomm puo/ 'Kucing makan rumput.'
 /mao? nenda telu namuneŋ/ 'Kucing itu tiga ekor.'
 /mao? ta? masikomm puo/ 'Kucing tidak memakan rumput.'
 /meri, ala? pei oynan nenda/ 'Meri, ambilkan air itu.'
 /nia ay nia ka lalap/ 'Adakah dia di rumah.'
 /nenda sakoylot lelew/ 'Itu babi hutan.'
 /ne?ne? abak/ 'Ini perahu.'
 /noba? leu? ukkuy mukomm iba/ 'Sukakah ayah makan ikan.'
 /pabalaw nia simaola/ 'Dia berjalan dengan cepat.'
 /polisi masibo?bo? sirimanua nenda/ 'Polisi memukul orang itu.'
 /piga naloyna? toytadra/ 'Berapa batang kelapa mereka?'

/piga ŋamunen gow?gow? nia/ 'Berapa ekor ayammu?'
 /piga ŋamunel sakkoylo?mu/ 'Berapa ekor babimu?'
 /piga si sabagim/ 'Berapa orang adikmu?'
 /rɔriat ne?ne? siba ŋambua/ 'Durian ini sembilan buah.'
 /rupi ay pacati si badu/ 'Dinding dicoret-coret si Badu.'
 /rupi lalep aycat ukkuy/ 'Dinding rumah itu dicat oleh ayah.'
 /rupi leu? ne?ne?/ 'Dindingkah ini?'
 /sasa ay girit bagitta/ 'Rotan dihela oleh adik kita.'
 /sasa nenda ay patε?tε?ki bagitta/ 'Rotan itu dipotong-potong oleh adik kita.'
 /si ani masilabo? alito/ 'Si Ani menghidupkan lampu.'
 /sia ay sia sedda/ 'Adakah mereka di situ.'
 /sibute? nenda sipugagalay loyna?/ 'Sibutek itu tukang kayu.'
 /si elisε ay nia kabagat lalep/ 'Si Elisa di dalam rumah.'
 /si elisε masakomm bera? nenda/ 'Si Elisa memakan nasi itu.'
 /si elisε masipalina? lalep/ 'Si Elisa membersihkan rumah.'
 /si jus malayŋε samba si harta maeru?/ 'Si Jus cantik dan si Harta manis.'
 /si jus masiambit sene? sakkoylo? nenda/ 'Si Jus membawa babi itu ke sini.'
 /si meri masiala? oynan nenda/ 'Si Meri mengambil air itu.'
 /sinanalep nenda bulat malayŋε/ 'Perempuan itu sangat cantik.'
 /sinanalep nenda si jus/ 'Perempuan itu si Jus.'
 /sinanalep ne?ne? sikerei sabεu/ 'Perempuan ini dukun besar.'
 /siŋonay sirimanua puluh/ 'Jari manusia sepuluh buah.'
 /si ponatim musau/ 'Si Ponatim menangis.'
 /sirimanua nenda guru/ 'Orang itu guru.'
 /sirimanua nenda guru samba aku guru/ 'Orang itu dan saya guru.'
 /sirimanua nenda magaw?gaw?/ 'Orang itu ribut-ribut.'
 /sirimanua nenda maŋaray/ 'Orang itu memanjat.'
 /sirimanua nenda masitadde loyna?/ 'Orang itu menebang kayu.'
 /sirimanua nenda sabbat ne?ne? guru/ 'Orang itu dan orang ini guru.'
 /sirimanua nenda ta? guru/ 'Orang itu bukan guru.'

/sirimanua sikudduks lalɛp nɛnda/ 'Orang itu tinggal di rumah.'
 /sita ay kabɛra?/ 'Kita di rumah.'
 /sita marewrew baga/ 'Kita sedih.'
 /sita muloo?/ 'Kita minum.'
 /sita ta? mey ka koat/ 'Kita tidak pergi ke laut.'
 /sokat gogoy sinen/ 'Kemarin hari Senin.'
 /ta? leu? guru niã/ 'Apakah dia tidak guru?'
 /ta? leu? mabesi? ekew/ 'Apakah engkau tidak sakit?'
 /ta? leu? malaje niã/ 'Apakah dia tidak lapar.'
 /tatoga ay ka oynan/ 'Anak-anak di sungai.'
 /tegle ay ka parow/ 'Parang di atas rumput.'
 /toga nenda bulat maagay/ 'Anak itu sangat pandai.'
 /toga nenda maagay/ 'Anak itu pintar.'
 /togat sikola nenda masibasa buko/ 'Anak sekolah itu membaca buku.'
 /togat sikola nenda ɛpat sia/ 'Murid sekolah itu empat orang.'
 /toytet leu? nenda/ 'Apakah itu kelapa.'
 /toytet ne?ne? ɛpat nambuah/ 'Kelapa ini empat buah.'
 /ukkuy ay nia kakɛat/ 'Ayah di laut.'
 /ukkuy ay nia ka koat ta? poy ina ay nia ka mone/- 'Ayah di laut tetapi ibu di ladang.'
 /ukkuy nia ka mone/ 'Ayah di ladang.'
 /ukkuy mamarukru/ 'Ayah mencangkul.'
 /ukkuy masibo?bo? toga nenda/ 'Ayah memukul anak itu.'
 /ukkuy masicat rupit lalɛp nenda/ 'Ayah mencat dinding rumah itu.'
 /ukkuy mukomm/ 'Ayah makan.'
 /ukkuy mukomm samba muloo?/ 'Ayah makan dan minum.'
 /ukkuy sabbat ina ay sia kamone/ 'Ayah dan ibu di ladang.'
 /ukkuy samba ina ay sia kamone/ 'Ayah dan ibu di ladang.'
 /ukkuy sikuddu ka mes nenda sokat ay oy/ 'Bapak yang tinggal di mes itu datang kemarin.'
 /uma? ne?ne? magoyo?/ 'Burung ini kecil.'

DAFTAR KOSAKATA DASAR

Kata ganti orang

1. aku /aku/
2. engkau /ɛkew/
3. kita /sita/
4. kami /kai/
5. dia /nia/

Penunjuk tempat/arah

6. ini /nɛ?nɛ?/
7. itu /nɛnda/

Kata tanya

8. apa /apa/
9. bagaimana /kipa/
10. siapa /kasey/
11. di mana /kaypa/
12. mengapa /aŋoy/, /apalulu/

Kata penunjuk jumlah

13. banyak /maigi/
14. semua /saŋambɛri/
15. sedikit /goysɔ?/

Kata bilangan

16. satu /sara/
17. dua /ruwa/
18. tiga /tɛlu/
19. empat /ɛpat/
20. lima /lima/
21. enam /ɛnɛm/
22. tujuh /pitu/
23. delapan /balu/
24. sembilan /siba/
25. sepuluh /puluh/
26. sebelas /puluh sara/
27. dua belas /puluh ruwa/

28. tiga belas /puluh tɛlu/
29. empat belas /puluh ɛpat/
30. lima belas /puluh lima/
31. enam belas /puluh ɛnɛm/
32. tujuh belas /puluh pitu/
33. delapan belas /puluh balu/
34. sembilan belas /puluh siba/
35. dua puluh /ruwa puluh/
36. dua puluh satu /ruwa puluh sara/
37. dua puluh dua /ruwa puluh ruwa/
38. dua puluh tiga /ruwa puluh tɛlu/
39. dua puluh empat /ruwa puluh ɛpat/
40. dua puluh lima /ruwa puluh lima/

f. Ukuran

42. besar /abɛu/
43. panjang /mananta/, /maata/
44. kecil /sigoyso?/
45. bundar /muyne?/

g. Orang

46. laki-laki /simantɛu/
47. perempuan /sinanalep/
48. orang /sirimanua/
49. gadis /siokko?/
50. pemuda /silainɛ/

h. Binatang

51. ikan /iba/
52. burung /uma?/
53. kerbau /kerbaw/
54. sapi /jauy/
55. kutu /gosɛt/
56. lalat /lɛgu?/
57. kumbang /amananj/
58. buaya /sikoynan/

59. babi /sakkoylo?/
60. kura-kura /towlu/
61. lebah /mani/
62. kucing /mao?/
63. kuda /kuro?/

i. Tanaman dan bagiannya

64. pohon /loyna?/
65. benih /uremen/
66. daun /buluk/
67. akar /uñann/
68. kulit pohon /kulit loyna?/
69. limau /rimau/
70. jambu /jabbu/
71. cabang /ruba/
72. ranting /rann/
73. bunga /ogo?/
74. putih /bobotoket/
75. rotan /sasa/
76. manay /bebeget/
77. cempedak /peygu/
78. manggis /lakkopa?/
79. langsung /samun/
80. kepundung /sileu/
81. pisang /bago?/

j. Bagian badan

82. kulit /kulit/
83. dada /rurukat/
84. punggung /teyey/
85. paha /gowgow/
86. telapak tangan /takep/
87. daging /akkula?/
88. darah /logaw/
89. tulang /tolat/
90. lemak /tosi/
91. tanduk /bann/
92. ekor /paypay/
93. bulu /bulu/

94. rambut /alay/
95. kepala /uta?/
96. telinga /talinj9/
97. mata /mata/
98. hidung /asak/
99. mulut /nunu/
100. gigi /sonn/
101. lidah /lilah/
102. cakar /sinonay/
103. kaki /rere/
104. lutut /bokko/
105. tangan /kabe/
106. perut /baligu?/
107. leher /lolokkat/
108. susu /tattot/
109. jantung /teynun/
110. hati /atey/
111. pipi /baylat/
112. kening /bukku?/
113. dagu /bakla/
114. kumis /bulutjunu/
115. tahi lalat /atteman/
116. ketiak /keppa/

k. Pengindraan dan perbuatan

117. minum /muloo?/
118. makan /mukomm/
119. gigit /masisonn/
120. lihat /masiitoo?/
121. dengar /arep/
122. tahu /agay/
123. tidur /merap/
124. mati /matey/
125. raba /lulu/
126. cium (orang) /siggu?/
- cium (buah-buahan) /masipinj9/
127. rasa /masinanam/
128. mandi /murau?/

l. Posisi dan gerakan

- 129. berenang /mulalak/
- 130. berjalan /muɛnɔŋ/
- 131. datang /mɔi/
- 132. berbaring /mɛrɛp/
- 133. duduk /muddɛt/
- 134. berdiri /murioʔ/
- 135. beri /kau/
- 136. berlari /pabalaw/
- 137. telungkup /mulukkɛʔ/
- 138. telentang /mugaylaʔ/

m. Kegiatan lisan

- 139. berkata /manibɔ/
- 140. berteriak /mugɛrɛy/
- 141. bertengkar /pagoluʔ/, /pajɔglɔ/

n. Keadaan alam

- 142. matahari /sulu/
- 143. bulan /laggoʔ/
- 144. bintang /paññañan/
- 145. air /oynan/
- 146. hujan /urat/
- 147. batu /bukkuʔ/
- 148. pasir /ŋai/
- 149. tanah /pɔlak/
- 150. awan /tanaiʔ rusa/
- 151. asap /kujuʔ/
- 152. api /ɔbenan/
- 153. debu /abu/

o. Warna

- 154. merah /bɔgat/, /bɔnan/
- 155. hijau /limun/
- 156. kuning /makiniu/
- 157. putih /mabulaw/
- 158. hitam /mapusuʔ/

p. Periode waktu

- 159. malam /soybɔʔ/
- 160. siang /taʔgoʔ/
- 161. pagi /simancep/
- 162. besok /mancep/
- 163. sore /kasoybjkat/

q. Keadaan

- 164. panas /maɔloy/
- 165. dingin /maleppɛt/
- 166. penuh /masunn/
- 167. baru /sibau/
- 168. baik /maɛru/
- 169. bulat /matappaʔ/
- 170. kering /magaraʔ/

r. Arah

- 171. Selatan /kayaman/
- 172. Utara /bareʔ/
- 173. Barat /sikalelew/
- 174. Timur /sikalaus/

s. Kekerabatan

- 175. ayah /ukkuy/
- 176. ibu /ina/
- 177. kakak (laki-laki) /kebbuʔ/
- 178. kakak (perempuan)
- 179. saudara ayah /bajaʔ/
- 180. saudara ibu /kalabay/
- 181. nenek (laki-laki) /bubua/ (sibubua = nenek)
- 182. nenek (perempuan)
- 183. ipar /lakut/
- 184. cucu /tɛtew/

t. Perangai

- 185. sedih /rewrew baga/
- 186. marah /gɔlu?/
- 187. gembira /manka baga/
- 188. malu /mayla/
- 189. berani /magege/

u. Bagian rumah

- 190. rumah /lalɛp/
- 191. pintu /matatbaliu/

- 192. jendela /jandɛla/
- 193. atap /tɔbat/
- 194. lantai /bagatlalɛp/

v. Lain-lain

- 195. tidak /taa?/
- 196. membunuh /masimatey/
- 197. terbakar /malabo?/
- 198. jalan /ɛnuŋan/
- 199. gunung /lelew/
- 200. nama /ɔni/

Lampiran 3

REKAMAN CERITA RAKYAT

a. Pamumuan Sipulalaklak ka Sara Nusa

1) Teks

Ka sara tetere, ei sara sirimanua ka sara nusa mulaklak. Segek nia sedda tadraakeknangan mulaklak. Ambit nangan abak nia kapulak lakat nia. Ka teteret ai nia musinou, bordinangan abak nia rusa bailiu magru abak nendra. Kelek ai tuottou itconangan abak nia aian ka laut. Bailiu ka teteret nendra sarananganlek mukudru ka nusa si goisok. (1)

Ka teteret ai nia muudret pagalu reureu bagha nia, oi sikoinan masiaili akek nia. Kuanangan sikoinan surak sabeu ka lulut ai ekeu senek. Kinneiget aku malaje. Ekeu bailiu ibakku. Kelek ai arep tiboiet nendra aleginangan ka sia sirimanua nendra. Bak kokom aku, ai poi ke nukom aku bailiu akkulakku maigi mulegei. (2)

Bulek tak ipulegei akkulakku, kenan boikik nusoghai saaleinu simigi, bulek sangamberi akkulakku tak anai sipulelegei. Kelek siarep tiboiet nendra, mangkak nangan bagha nia sikoinan nendra samba ei nia masisoghai saalei nia. (3)

Tak mauju oi sikoinan simaigi. Iageti kuanangan sirimanua nendra oi sikoinan simaigi. Iageti kuanangan sirimanua nendra ka matat sikoinan. Kineneiget sangamberi mui mutekbuk samba kerek akek kam patsangabakkou bulek kuadre piga igimui. (4)

Sangamberi sikoinan nendra aparakrakan bara nia ka nusa pak aili ka kapik. Tadra akeknangan sirimanua nendra, mei kaudrut sikoinan samba masibakkou, adrenangan sikoinan nendra, kelek ai malegre ka kapik, attat nia nendra sirimanua, samba kuanangan surak ka sikoinan simaigi nendra. Kisek aku tak muriuriu nukomkam, ka lulut tai aghai mui patuat. Kenankam ka kudruat mui mincak. Ka teteret nendra mugholuk sikoinan samba ramatei akek sikoinan sisoghai sia. (5)

2) Terjemahan

Cerita Seorang Pencari Lokan di Suatu Pulau

Di suatu waktu ada seorang pencari lokan di suatu pulau. Setelah sampai ia di situ mulailah mencari lokan dengan

perahunya di tempat ia mencari lokan. (1)

Di waktu ia sedang menyelam di dalam laut, perahunya hanyut dan setelah ia timbul dilihatnya perahunya sudah jauh ke tengah. Tinggallah ia sendiri di pulau itu. Di waktu ia sedang duduk sambil bersedih hati, datanglah seekor buaya menjumpainya. Lalu kata buaya, "Terima kasih banyak sebab kamu di sini. Sekarang saya lapar. Kamu menjadi makanan saya." (2)

Setelah mendengar kata-kata itu, lalu orang itu menjawab, "Jangan aku dimakan, sebab apabila kamu makan saya, daging saya akan banyak yang berlebih. Jadi agar jangan ada daging saya yang berlebih pergilah dahulu memanggil kawan-kawanmu sebanyak mungkin agar daging saya tidak ada yang berlebih." (3)

Setelah mendengar kata orang itu, hati buaya itu sangat senang dan pergilah ia memanggil temannya yang banyak. Orang itu berkata kepada buaya-buaya yang datang itu, "Sekarang kamu mengapung dan luruskan dengan jarak satu-satu langkah agar kamu saya hitung berapa semuanya." (4)

Semua buaya itu sudah berjejer dari pulau sampai ke tepi. Mulailah orang itu naik di punggung buaya-buaya dan melangkah sambil menghitung berapa banyaknya buaya itu. Setelah dekat ke tepi, lalu orang itu melompat dan mengucapkan terima kasih kepada buaya yang bodoh itu. "Sekarang saya tidak jadi kalian makan karena kalian bodoh; pergilah kalian ke tempat kalian kembali." Waktu itu buaya-buaya sangat marahnya, lalu buaya yang memanggil mereka itu dibunuh oleh buaya yang banyak itu. (5)

b. Pumumuan Sipasi Utjak Lalep

1) *Teks*

Teteu neknek iatek sipasi utjak lalep. Oto ka saragohoi ai sara laggai samba ai leuk sedda Rimatadda. Oto ka sara goghoi, sedda ai sipasigaghalai uma sabeu elek niatek kudduatda elek pupunenanda ka sara laggai nenda. Otosiboikik iatek masirum akek ugglala lalep ra. Kuanangan siutek akek sia iatek masigalai sara lalep sabeu sibailiu kudduat pupunenandra tai ka laggaiatda sedda. (1)

Oto ka talagat pugagalaira sedda, Rimatadda nenda ai goisok galai tubu nia sitai pasese iatek masibara akek tatatoghadra tai manalep bulek ramaigi sedda ka laggaira, oto iatek galalet Rima-

tatda ka laggaira nenda. Oto ia leuet mincak tai kalaggaiatda sedda tak leuk iyobak bagatda galai tubut Rimatatda nenda, oto bara patuadda tai ka laggaiat masimatei akek nia. (2)

Lepak nenda arapasiruruk akek galaiettumanda nenda kapei rariok akek umanda arapaatungan tai ka laggaiatda masikau nia ka polak silobokda kudduat ugglat lalepda nenda. Oto kepei ia ili sogairangan Rimatatda nenda moi masiriok akek elek masikau ugglat talepda nenda. Oto kelek nenda kuarangan tai ka laggaiatda, kepei takau ugglanek neknek. Lepak nenda ei Rimatatda ka bagha masigagai polak nenda. Oto aian nia ka baghat polak, kuanangan sautet laggaira, kenan kau kam ugglanek neknek isaksak utet Rinata nenda imatei ipukuddungan lek ka baghat polak. Lepak nenda ka urangan nia, saksak nangan leuk nia, matei nia. (3)

Oto kek alekpakan ragalai umanda nenda bara akek sia punen. Oto arapupunen iatek ka bokbok telu ka soibokat. Ka bokbok telu leuet ka sibokat nia bara rusa. Oto tai babagaiet bagadda bara rusa sabeu samba leuk utjak lalep kaunangan nia iutjak nia pak bukkat lalep (umanda). Mammatei sia sangamberidda. Takpoi ai leuk goisok sipulelegei. Oto sipulelegei nenda masikua teteu neknek iatek amasi utjak lalep neknek. Oto niattek tettere nia boikik pumumuan si pasi utjak lalep. (4)

2) *Terjemahan*

Cerita yang Menggoncangkan Rumah

Cerita yang dimaksud adalah gempa. Di situ ada sebuah kampung dan seorang raja. Di suatu waktu penduduk di sana mendirikan sebuah rumah besar tempat mereka berpesta. Mereka mengumpulkan bahan bangunan. Mereka berkumpul untuk mendirikan rumah besar untuk tempat pesta. (1)

Pertama sekali yang mereka kerjakan ialah fundamennya. Sesudah itu barulah dibangun dengan seorang pimpinan raja. Di tengah-tengah mereka bekerja, raja membuat suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh penduduk yaitu mengumpulkan anak-anak gadis guna dipakai supaya penduduk bertambah banyak. Dengan tingkah laku raja yang demikian akhirnya penduduk bermaksud untuk membunuh raja tersebut. (2)

Penduduk telah berangkat untuk memasukkan raja itu ke dalam satu tempat yang dilobangi mereka. Sebelum fundamen

rumah itu diberikan, raja disuruh untuk menggali lobang. Setelah raja itu masuk ke dalam lubang, kepala atau pimpinan penduduk memerintahkan agar kayu (tonggak) dijatuhkan ke arah raja, agar dia mati. (3)

Diadakannyalah pesta, karena rumah besar tempat berpesta sudah siap. Tapi tak lama kemudian datanglah angin ribut serta gempa menggoncangkan rumah itu. Akibat guncangan yang kuat itu akhirnya rumah besar itu roboh dan semua orang yang ada di dalamnya mati, karena diimpit oleh rumah itu kecuali yang cepat keluar. Jadi yang menggoncang rumah besar itu adalah gempa. (4)

c. Pumumuan Si Toulou-Toulou

1) *Teks*

Si Toulou-toulou neknek masigalai sia mone ruadda si Bate-batek. Ka talagat ai sia mugaghalai mone, si Batek-batek samba si Toulou-toulou manaba boikik raghalai. Lepak sia manabha masirukruk sia uremen. Lepak arapasiuruk uremen, aikau bakkat kai Toulou-toulou samba buttet kai Bate-batek iatek uremen baghak. (1)

Lepak araruruk uremen baghok ei sia masiruruk uremen kole. Takpoi pasilinganlek sia ruruketda. Bakkat anlek kai Bate-batek samba buttet anlek kai Toulou-toulou. Lepak arapasialak nenda, tuggluddangan monenda si Toulou-toulou samba si Bate-batek. Lepak arapasitugglu pasingendangan buat monenda. (2)

Buruk nia enem ngalaggok. Lepak arapasingena nenda, "Pubuanangan kai Toulou-toulou buat baghok nia samba uremen kole. Oto kai Bate-batek memei mabuburuk memei malajuk uremen kolekai Bate-batek kuanalek ka sia; tak an momoi ka aku lusai memei ilalajuk lek sak . . . sak . . . sak . . . sak maeruk lek maeruklek ai poi ka baraiat bualek si maigi lek kekeu. Oto kuanangan mincak si Toulou-toulou eddangan tangena nia. (3)

Kaurangan nia! ngena-ngena oto bulek geti amutuktukan baghik geti malajuklek mateilek. Kuanangan si Toulou-toulou bua nialek ibara akek bua nialek baghok kasia kasia ibara akek." (4)

Lepak nenda pubuanangan baghok ka sia kai Toulou-toulou. Alak nangan nia buat nia si Toulou-toulou sere akeknangan nia

ka ebbei oinan. Lepak ai sere akek nia si Toulou-toulou ka betbet oinan makoinong nangan ai liggou nia. (5)

Ei sia masisinou si Toulou-toulou samba si Bate-batek. Si-boikik iatek si Bate-batek, kuanangan kisek nek itcok, pei nenda baghok Bate-Batek? Maereu leuk ekeu? Ai kodda kabaghat oinan, kobak maereu aku ngangan si Bate-batek. Oto kuanangan si Toulou-toulou ekeu boikik masisinou Bate-batek. Lepak geti akungan Toulou-toulou kuanangan ka sia si Bate-batek buddut tak babara pigangamincakat pak. (6)

Takpoi bui nu teila manua buttut aian nia kabagha si Bate-batek, alak nangan baghok si Toulou-toulou kuanangan nia ka keppa nia. Kuanangan si Toulou-toulou kipa aian leuk nia? Tak anai. Oto kineneiget si Toulou nganlek mei masisinou. Oto kelek ai ei si Toulou-toulou kasia kuanangan nia buttut attou nalek aian ka sia. (7)

Kuanangan si Toulou-toulou kai Bate-batek bakkak pusut pusut. Oto lepak nenda si Bate-batek kau ibara. Itcokpei ai kodda maigi sinounalek nia si Bate-batek tak babara. Akpek nangan baghok si Toulou-toulou kaunangan nia ka keppa nia lepak nenda si Toulou-toulou ai ka bagha tak nusese. Ai ka bagha tak nuaghai kudduat nia. Si nounalek ka sia si Batek-batek ottou nalek tak babara. Kelek aiei ka sia si Toulou-toulou ottounalek aian. Kuanangan si Toulou-toulou nukua tak anai baghok kabagha Bate-Batek itcokpei takte kuakek kekeu? Bakkak pusut-pusut kilok-kilok iatek baitek. (8)

Lepak nenda si Bate-batek taat amoi ka tubu nia malopotan nia malegrenganlek matei buat galajet nia neknek kurut lepak. (9)

Lepak geti kuanangan si Toulou-toulou teila pei boikik manuan-ta ale Bate-batek. Kelek ai teila nia itcoknangan baghok kuanangan kisek ai koi et baghok apangantek nupajo aku torop bibit an lek. (10)

Kineneiget mei sita mutuddai kuanangan si Toulou-toulou akulek boikik Bate-batek lepak geti ekeu an. Rapututuddai iatek ka laiming. Kuanangan si Toulou-toulou tutuddaiku si matotoilak koat. Aku pei sara nia ngangan Bate-batek takmomi, ai poi tutuddairalek taikebbukat siburuk. Tak aku pei oto nobak poik ai leuk kukua nia, sara, rua, telu. Kau nu lek ni akapusounu. (11)

Kelek ai kau nia elek ai sakkut akek nia kau na lek nia

kakkarat bibirit tinanaik samba pusou kai Bate-batek alaknangan tinanaiknia si Toulou-toulou ei nia koinan masipinai. (12)

Bara sikabuat apa neknek nupipi nai ale-toulou-toulou tinanaik-nu; sabau ekeu tinanaiknu ai tinanaikku sabau. Lepak bara si-mancurak apa neknek nupi pinai ale Toulou-toulou? Tinanaiknu suk kai akenangan nia ka bebek bekkat saghai galai nangan muurai. Urai nia bulat maeruk udduat bulat malaingelek simancurak ei sakkoilok senengamata oto ei sakkoilok nia sibukkai ka bakkat saghai. (13)

Kuanangan si Toulou-toulou paghabakam kakam ale sakkoilok tak te nuagai kamnusukkai ake lek te kam sita, malainge lekte kudduatku. Sukkai akek nangan nia belek nia iapektek ituitui. (14)

Tui-tui nia si Toulou-toulou ei nia ka saalei nia, oto kineneiget tamatei akaklek si Toulou-toulou mapajoat nia itcokpei amaingingan ai pajo. Oto kipa numatei akek kam aku? Oto kiseklek nugalai kam soddriakeklek kam oinan ka baghat koalik bulek numatei akek kam aku. Kenan kam masiruruk kan saalei nia tanaiki nangan baghat koalik si Toulou-toulou, lepakanklek tui-tui nia ei nia ka tei tei lalep. Kelek arabara kuanangan takau oinan amateian si Toulou-toulou kubobokoi leuk taan anai si-Toulou-toulou konan takom nia ka talaghat ai nia mukokom, puurai nangan si-Toulou-toulou. Sikom talaik majoujou. Sikom talaik majon jon. Sikom talaik majon jon. Gatjangan nganngan kina pisaksak tak peite ai anau et si-Toulou-toulou. Kelek ara itcok nia ai nia ka tei tei lalep ai kodda si-Toulou-toulou. Lepak baik amatein si-Toulou-toulou kineneiget taribbai akek nia ka laut bulek imatei. Oto kawat taei kamaisia memei ka nusa aigugut ghut et abak si-Toulou-toulou. (15)

Lepak ai nia masighu ghutghut, aponia mughaghalai. Toulou-toulou? Ejo ejo ejo ejo mabesik baghat si malolose. (16)

Oto kelek ai maigi oynan ka baghat abak kuanangan kau kam aku kabaghat lulumai. Kelek ara kau nia ka baghat lulumai, taan anoi sia kasia amatein sia. (17)

Kelek ai aili ka kapik si-Toulou-toulou paaili rangan si Teut. Nobak leuk nutut aku Taoulou-toulou? Kobak kutut ekeu. Kaipa kutut ekeu. Kaipa tak ei. Iatek mukom buat batti. (18)

2) *Terjemahan*

Cerita si Kura-kura

Si Kura-kura membuat satu ladang dengan si Biawak. Di waktu mereka sedang membuat atau membentuk suatu ladang, mereka berdua berkompromi tentang tugas-tugas mereka selanjutnya. Setelah itu diputuskanlah bahwa yang akan dicari dan dikumpulkan terlebih dahulu adalah tanaman pisang. Kura-kura mengambil tanaman pisang seperti biasa yaitu pangkalnya, sedangkan tugas si Biawak mengambil ujungnya dan ditanamnya masing-masing. (1)

Setelah mereka tanami masing-masing, lalu beralih kepada tanaman tebu. Sekarang si Kura-kura memungut ujungnya dan si Biawak pangkalnya, dan setelah itu ditanam merekalah masing-masing, sekarang tinggal menunggu hasil. (2)

Ada pun lamanya mereka menunggu adalah 6 bulan. Setelah waktunya untuk berbuah maka tampaklah hasilnya oleh mereka yaitu hasil dari tanaman si Kura-kura sedangkan hasil dari tanaman si Biawak tidak kelihatan. (3)

Melihat hal itu, maka si Biawak berkata kepada si Kura-kura, "Tidak berhasil tanamanku hai Kura-kura. Nampaknya semakin lama semakin layu." Lalu jawab si Kura-kura, "Biarlah kita tunggu." Setelah mereka tunggu rupanya memang semakin layu.

"Lihatlah Kura-kura," kata si Biawak. "Sudah layu semua yang kutanam." Lalu jawab si Kura-kura, "Oh, itukan buahnya yang akan muncul, jangan khawatir, pasti akan menghasilkan yang lebih banyak dari pada saya." (4)

Hasil dari tanaman si Kura-kura sangat banyak. Dari hasil atau buah pisang diambil oleh si Kura-kura yang sudah masak dan digantungkannya di pinggir sungai yang kelihatan dengan jelas bayang-bayang pisang itu. (5)

Dalam hal ini, Kura-kura dan si Biawak pergi menyelam pisang yang ada di dalam air. Ini adalah perintah dari si Kura-kura. Yang pertama ialah si Biawak. Sebelum menyelam si Kura-kura telah lebih dulu mengatakan kepada si Biawak bahwa pisang ada di dalam air, yang sebetulnya adalah bayangan pisang. (6)

Di waktu si Biawak sedang menyelam, oleh si Kura-kura dipetikanya pisang yang tergantung itu dan dimasukkannya ke dalam ketiakanya. Si Biawak muncul, tapi tak berhasil dan berkata kepada si Kura-kura, "Kamu bilang ada pisang di dalam air,

kiranya tidak." Lalu jawabnya. "Kau ini bodoh Biawak. Coba lihat. Sekarang saya yang menyelamnya." Setelah muncul nampaklah pisang itu. "Di mana letaknya Kura-kura? Kenapa tidak saya lihat waktu saya menyelamnya?" (7)

Karena bodohnya si Biawak itu, maka berkatalah si Kura-kura, "Jangan terlalu banyak dikupas pisang itu dan jangan terlampau banyak kamu makan." (8)

Oleh karena si Biawak sudah begitu letih, maka berhenti lah dia, tambahan lagi sudah menggigil. (9)

Maka berkatalah si Kura-kura kepada si Biawak itu. "Hai Biawak yang bodoh, coba lihat ke atas." Setelah ia melihat ke atas dilihatnyalah pisang yang tergantung di tepi sungai itu. "Kurang hajar kamu," kata si Biawak. "Kamu bohongi aku, ya?" (10)

"Sekarang mari kita pergi berbuai di tempat yang paling tinggi sehingga laut dapat dilihat." Yang pertama sekali berbuai adalah si Kura-kura, tetapi oleh si Kura-kura tidak boleh si Biawak berbuai, sebab kata Kura-kura, buaian itu milik nenek moyang. Tapi si Biawak berkeras hati juga. Lalu kata si Kura-kura, "Oh kalau begitu baiklah. Tapi tunggu saya hitung dulu; satu, dua, tiga dan masukkan atau sangkutkan buaian itu di pusatmu." (11)

Setelah itu keluarlah isi perut si Biawak karena buaian itu berduri. Diambil si Kura-kura isi perut si Biawak dan pergi ke sungai membersihkan isi perut si Biawak itu. Di waktu ia sedang membersihkan perut si Biawak, lewat seekor kera dan berkata. "Hei Kura-kura apa yang engkau kerjakan?" "Sedang membersihkan ususmu," jawab si Kura-kura. Kemudian lewat lagi seekor rusa dan berkata, "Hei Kura-kura apa yang engkau kerjakan itu?" Lalu jawab si Kura-kura, "Ususmu" Mendengar kata itu lalu ditanduknya si Kura-kura itu oleh Rusa dan jatuh di pangkal pohon sagu serta bernyanyi. (12)

Kemudian seekor babi pergi ke tempat di mana Kura-kura itu berada. Dan si Kura-kura berkata, "Hati-hati sedikit hai babi, nanti engkau sundul pula aku, sebab tempatku ini bagus." (13)

Sekarang si Kura-kura telah pergi mengunjungi teman-temannya. Tapi teman-temannya sudah benci padanya karena ia pembohong dan penipu. "Ayok kita bunuh dia," kata teman-temannya. "Oh, kalau begitu masukkanlah aku ke dalam kuali yang berisikan air." Tetapi oleh Kura-kura diberaki kuali itu. Mereka menduga bahwa si Kura-kura itu telah mati karena telah dimasukkan dalam kuali dan dimasak. Malah sedang kawan-kawannya

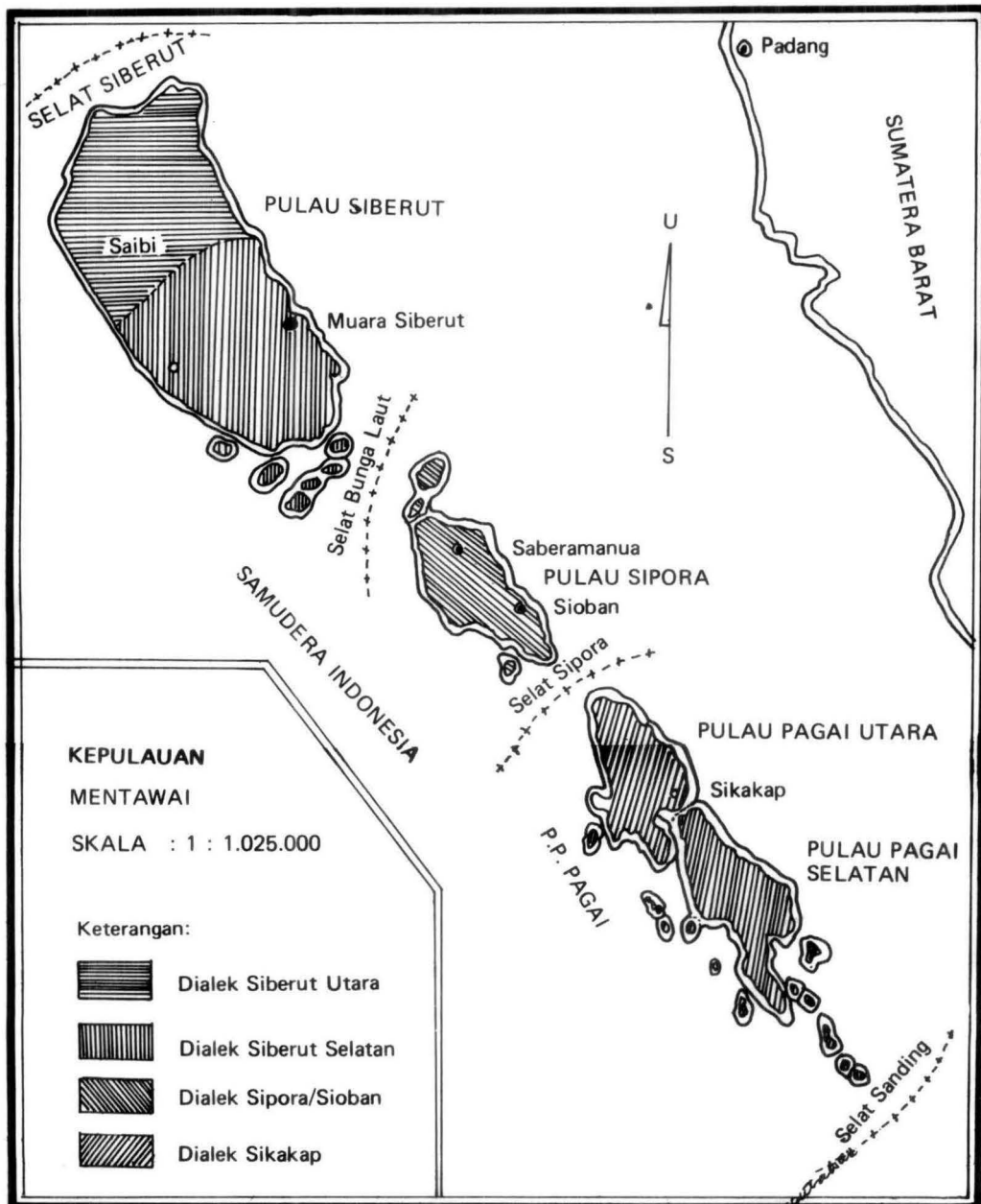
sedang makan, lalu si Kura-kura bernyanyi yaitu *sikom teloi majon-jon* (3x). (14)

Sekarang si Kura-kura dibawa ke sebuah pulau untuk di buang. Sedang dalam pelayaran, si Kura-kura melubangi perahu itu dan akhirnya berlubang. Sebelum berlubang, kawan-kawannya sempat bertanya, hei apa yang kau kerjakan itu Kura-kura? Lalu dijawab, "Ejo ejo ejo sakitnya perutku." (15)

Setelah lubang itu besar maka masuklah air ke dalam perahu dan si Kura-kura berkata, "Masukkanlah aku ke dalam timba." Setelah ia dimasukkan ke dalam timba terbenamlah mereka dan mati, tinggallah sekarang si Kura-kura sedang terapung-apung di dalam timba. (16)

Akhirnya si Kura-kura terdampar juga di tepi, dan bertemu dengan seekor kera, "Hai kura-kura maukah engkau mengikuti aku?" Kata kera itu. "Ya mau, ke mana kita?" "Pergi mendaki gunung. Gigitlah ekorku. Kalau kita sedang memanjat jangan ketawa sebelum aku bersorak tiga kali. Pertama aku tertawa, tapi engkau jangan ketawa. Kedua aku ketawa, tapi engkau jangan ketawa. Ketiga kalinya barulah engkau ketawa." (17)

Waktu itulah si Kura-kura jatuh ke tanah dan mati serta tamatlah riwayatnya. (18)



49



MUTIARA OFFSET

Jalan Salemba Timur 35 - 36
Telp. 58561 - Jakarta Pusat